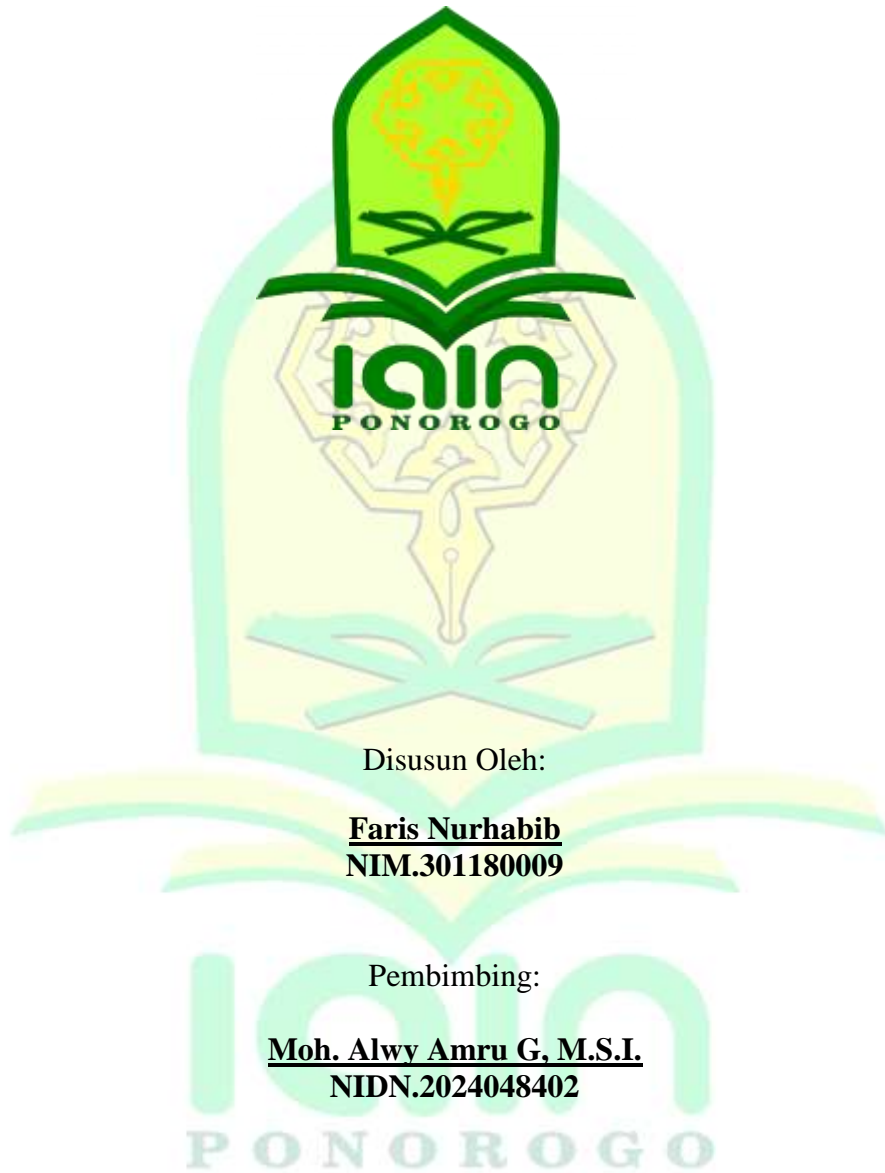


KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Faris Nurhabib
NIM.301180009

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru G, M.S.I.
NIDN.2024048402

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2022**

ABSTRAK

Nurhabib, Faris. 2022. Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Moh. Alwy Amru G, M.S.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Al-Qur'an.

Konsep “pemimpin” sinonim dengan kata asing “leader” dan “kepemimpinan” dengan “leadership”. Pemimpin artinya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan organisasi agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan efisien. Dalam agama Islam konteks kepemimpinan ini diartikan dengan kata *khalifah*, *imam* atau *imamah*, *wali* atau *auliya*, *ulul 'amri*, *malik*. Dengan makna sendiri-sendiri. Pemimpin haruslah berwibawa dan dihormati rakyatnya. Perlu dicatat bahwa kesetiaan dan kejujurannya sangat diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara. Sehingga peneliti memunculkan pertanyaan 1) Bagaimana terminologi pemimpin di dalam al-Qur'an dan apa maknanya, 2) Bagaimana syarat dan kriteria pemimpin dalam al-Qur'an, 3) Bagaimana tanggung jawab seorang pemimpin dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik. Adapun beberapa langkahnya antara lain; menentukan tema, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunya ayat disertai *asbabun nuzul*, mengetahui *munasabah* ayat, menyusun tema dengan bahasa yang sistematis, melengkapi dengan hadis bila diperlukan, dan yang terakhir mengompromikan yang *am* dan *dankhas*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan *nasikh* dan *mansukhnya* dalam Al-Qur'an.

Adapun hasil penelitiannya yaitu 1) Term pemimpin di dalam al-Qur'an ada beberapa yaitu (Khalifah (127 kali disebutkan), Imam atau Imamah (12 kali), Ulul 'Amri (2 kali), Wali (233 kali), dan Malik (5 kali)) dengan spesifikasi di dalam al-Qur'an terdapat pada beberapa surat dan ayat 2) Syarat seorang pemimpin dalam al-Qur'an yaitu yang paling utama adalah beragama Islam dengan patokan yang sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai pedoman umat islam, setelah islam yaitu laki-laki, adil, merdeka, baligh, Bisa menjadi hakim. Selanjutnya yaitu kriteria seorang pemimpin adalah pemimpin yang bisa menyampaikan amanat 3) pemimpin yang telah diberikan tugas maka harus menjalankan amanah yang diberikan dengan baik, mendamaikan perselisihan diantara umat agar tercipta kerukunan dan keamanan, dan bisa menjadi perisai bagi masyarakat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farris Nurhabib
Nim : 301180009
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 Agustus 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir



Irma Runtianing Uswatul H. M.S.I.
NIP.197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing



Moh. Alwy Amru G. M.S.I.
NIP.2024048402



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Faris Nurhabib
Nim : 301180009
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Kepemimpinan Dalam al-Qur'an

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 September 2022

Tim Penguji

- | | | |
|----------------|---|----------------------------|
| 1 Ketua Sidang | : | Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. |
| 2 Penguji I | : | Irma Runtianing UH, M.S.I. |
| 3 Penguji II | : | Moh. Alwy Amru G, M.S.I. |

Ponorogo, 5 September 2022

Mengesahkan
Dekan,



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998021002

PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Nurhabib
NIM : 301180009
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 September 2022



Penulis



iain
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Nurhabib
NIM : 301180009
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Faris Nurhabib
NIM.301180009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi umat manusia yang berfungsi sebagai *Hudan* atau petunjuk. Fungsi tersebut bertujuan agar manusia tidak akan salah arah atau manusia akan kembali kepada jalan yang sudah ditentukan, selain itu manusia juga akan hidup berlandaskan akhlak dan moral yang baik. Di samping al-Qur'an berfungsi menjadi petunjuk, al-Qur'an juga berisikan asas atau fondasi yang kokoh bagi semua prinsip dasar yang diperlukan oleh manusia.¹ Mengingat dengan pentingnya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia jadi manusia harus belajar membaca, memahami, dan menghayati al-Qur'an dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Petunjuk yang dimaksud dalam al-Qur'an ini bisa diartikan secara umum yaitu bahwa al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia yang dikategorikan sebagai kitab rujukan sepanjang masa atau ketika ada permasalahan yang ada di masyarakat kita cari solusinya di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jikalau nanti tidak ditemukan maka kita bisa mencarinya dalam Hadits-hadits Nabi. Tetapi ketika petunjuk ini diartikan dalam konteks yang lebih khusus yaitu sebagai pemimpin umat atau pimpinan dalam suatu negara, kelompok, komunitas, atau kalangan lebih kecil lagi. Ini akan mempunyai makna yang lebih spesifik lagi, karena untuk era sekarang yang modern pembahasan ini sangatlah penting. Khususnya di

¹ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*, skripsi UIN Walisongo, 2015, 1.

² Abuddin Nata, M.A., *al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1993), 55

negara Indonesia ini pemimpinnya adalah Presiden, pada era sekarang yaitu Ir. H. Joko Widodo, tetapi di negara-negara lain ada yang pemimpinnya berupa Raja, Perdana Menteri, dan lainnya.

Salah satu yang menjadi perbincangan dalam al-Qur'an adalah masalah kepemimpinan di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk dan isyarat-isyarat bahwa masalah kepemimpinan dan pemimpin adalah merupakan keharusan di dalam masyarakat dan umat.

Konsep “pemimpin” berasal dari kata asing “leader” dan “kepemimpinan” dari “leadership”. Pemimpin artinya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan organisasi agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan efisien. Selanjutnya, agar terjadi ketertiban dalam kegiatan organisasi diperlukan pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja dan hubungan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain. Pemimpin menurut para ahli antara lain menurut Sudriamunawar (2006:1), mengatakan pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama kearah pencapaian tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.

Sedangkan untuk konsep kepemimpinan menurut para ahli adalah sebagai berikut: konsep kepemimpinan menurut Stoner (1996:161), mengatakan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Menurut Cleary (2002:5), berpendapat lain tentang kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian dan ketegasan. Menurut

pendapat Kartono (2005:153), menyatakan kepemimpinan adalah “kemampuan” untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan.³ Kesimpulan dari pemaparan para ahli diatas bahwa kepemimpinan adalah cara atau gaya dalam menstruktur aktivitas serta hubungan didalam kelompok.

Sebagian dari ayat-ayat al-Quran yang berbicara kekuasaan (kepemimpinan) adalah QS. Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁴

³ I Ketut Muderana, *Pengaruh Faktor Komunikasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Mengimplementasikan Operasi Lalu Lintas Penerbangan Di PT Angkasa Putra I*, Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol. 14, No. 1, 2018. 36.

⁴ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 53.

Adam a.s sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt, ke muka bumi sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak dapat terlepas dari peran sebagai pemimpin. Dalam menyoroiti pengertian dan hakekat kepemimpinan, banyak proses yang melibatkan banyak komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Dalam agama Islam konteks kepemimpinan ini diartikan dengan kata *Khalifah*, kata ini di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 127 kali. Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kata khilafah bermakna pemerintahan atau kepemimpinan, kata khilafah ini berakar dari kata khalifah.

Selain kata khalifah, al-Qur'an menggunakan kata imam yang seringkali diartikan sebagai pemimpin. Kata imam di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali atau kata imamah sebanyak 5 kali. Sejarah Islam mencatat, kata imam memiliki makna beragam antara lain: pemimpin shalat jama'ah, pendiri madzhab atau aliran, dan pemimpin umat. Pada makna yang terakhir, kata imam memiliki makna sejajar dengan kata khalifah, hanya saja kata imam diperuntukkan bagi kaum Syi'ah dan kata khalifah diperuntukkan bagi kaum Sunni.⁵

Selain kata khalifah dan imam yang mengandung makna pemimpin dan kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulu al-amr*. Kata ini dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 2 kali saja.

Dalam agama Islam itu sendiri konteks pemimpin yang membawa umat manusia zaman dahulu sampai sekarang adalah para Nabi-Nabi terdahulu,

⁵ Dr. H. Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, AYUNINDYA, Kalimantan Barat, 2018. 20-21.

khususnya Nabi Muhammad saw. Yang menjadi pemimpin umat manusia menuju ke jalan yang benar. Didalam al-Qur'an juga telah dijelaskan sosok-sosok pemimpin yang patut dijadikan pemimpin. Setelah wafat Nabi Muhammad dilanjutkan ke era Sahabat yang melanjutkan tonggak kepemimpinan mulai dari Sahabat Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khottob Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Tholib, dan setelah itu dilanjutkan dengan Dinasti-dinasti seperti Umayyah, Abasiyah, dan sampai kepemimpinan model sekarang.

Di dalam al-Qur'an masalah pemimpin ini disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an antara lain adalah surat Al-Baqarah ayat 30, an-Nisa' ayat 59, Shod ayat 26, an-Nisa' ayat 48-49, ali-Imron ayat 26. Di dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan secara umum tentang apa yang dimaksud dengan seorang pemimpin. Dan dalam ayat yang lain juga ada yang menjelaskan tentang pemimpin yaitu dalam surat al-baqarah ayat 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى
يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ
الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: 247. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thālūt menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Thālūt memperoleh kerajaan atas kami, padahal kami lebih berhak

atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah telah memberikan kerajaannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang zaman dahulu yang mengisahkan ketika ada suatu kaum meminta kepada nabi nya yaitu nabi Syamuil untuk mengangkat raja agar bisa berperang, karena zaman daulu identiknya masyarakat itu dengan berperang untuk merebut wilayah atau mempertahankan diri, jadi diperlukan raja atau panglima perang sebagai pemimpin dalam medan peperangan. Jadi peran panglima perang itu sangatlah penting, ketika sang panglima gugur dalam pertempuran maka pasukannya tidak akan kocar-kacir.

Dalam konteks cerita ini yang diajukan oleh nabi Syamuil adalah seorang pemuda sholih yang bernama Thalut, tetapi karena Thalut bukan dari golongan keluarga yang terhormat maka kaum bani Israil itu meragukannya dan menolaknya karena yang namanya bagi bani Israil adalah yang berketurunan orang-orang terpendang kaya dan mulia. Tapi karena ini perintah dari Allah jadi inilah yang terbaik. Maka sangat pentinglah peran pemimpin.

Pemimpin adalah dasar bagi terselenggaranya dengan baik ajaranajaran agama dan pangkal bagi terwujudnya tujuan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman, sejahtera, dan damai. Maka dari itu, dibutuhkan seorang yang membantu pemimpin dengan berpedoman pada ajaran-ajaran agama.

⁶ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 40.

Seperti firman Allah dalam QS al-Nisa' ayat 59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط
 فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁷

Seorang pemimpin harus mampu bekerja keras dan perhatiannya ditujukan kepada rakyat dan negaranya. Pemimpin haruslah berwibawa dan dihormati rakyatnya. Perlu dicatat bahwa kesetiaan dan kejujurannya sangat diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyusun tertarik untuk mengangkat konsep Kepemimpinan dalam al-Quran, karena dalam kepemimpinan akan timbul pertanyaan bagaimana kepemimpinan, syarat dan kriteria, serta tanggung jawab pemimpin dalam al-Qur'an.

⁷ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 87.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ada pertanyaan yang sangat saya ingin ajukan, yaitu,

1. Bagaimana terminologi pemimpin di dalam al-Qur'an dan apa maknanya?
2. Bagaimana syarat dan kriteria pemimpin dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana tanggung jawab seorang pemimpin dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tentang terminologi pemimpin dan maknanya di dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan tentang bagaimana syarat dan kriteria menjadi seorang pemimpin dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan tentang bagaimana tanggung jawab seorang pemimpin dalam al-Qur'an.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dari penulis sebagai penambah wawasan dan kajian tentang konsep kepemimpinan mulai dari bagaimanakah terminologi dan maknanya term tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an, ditambah dengan syarat dan kriteria sosok pemimpin dan tanggung jawab seorang pemimpin. Atau bahkan kita bisa menjadi pemimpin itu sendiri jikalau kita mampu dan sanggup untuk mengemban amanah serta masuk dalam syarat-syarat dan kriteria pemimpin dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penulis telah ada yang membahas tentang kepemimpinan tetapi masih belum luas dalam meneliti beberapa ayat al-Qur'an, beberapa penelitian yang membahas sebagai berikut:

Ahmad Fahmi Wildani, *“Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”*. UIN Sunan Ampel, tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang teori-teori para mufassir dalam menafsirkan ayat kepemimpinan dan analisis terhadap ayat tersebut mengenai kepemimpinan.⁸ Persamaan dari penelitian ini adalah tentang penafsiran ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan dalam ayat dan tafsir yang berbeda.

Ahmad Munif Sabtiyawan Elha, *“Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar”*. UIN Walisongo, Semarang, tahun 2015. Yang menjelaskan tentang pengertian dan kewajiban seorang pemimpin yang ada dalam al-Qur'an. Serta penjelasan mengenai kepemimpinan pada masa Nabi sampai Sahabat.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an menurut tafsir yang sama. Tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian ini yaitu perbedaan pembahasan yang dibahas sebelumnya adalah kepemimpinan sedangkan yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang seorang pemimpin atau bagaimanakah seseorang

⁸ Ahmad Fahmi Wildani, *“Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”*. UIN Sunan Ampel, 2018.

⁹ Ahmad Munif Sabtiyawan Elha, *“Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar”*. UIN Walisongo, Semarang, 2015.

bisa layak jadi seorang pemimpin dalam al-Qur'an. Dan dalam ayat yang dibahas dalam penelitian ini juga berbeda.

Ahmad Thamyis, "*Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardhi)*". UIN Raden Intan, Lampung, tahun 2018. Didalam penelitian ini menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap pemimpin, mulai dari urgensi, syarat-syarat, tujuan dan prinsip pemimpin dalam Islam.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini juga membahas pemimpin tapi berbeda karena ditinjau dari segi politik tokoh dengan penafsiran seorang mufassir.

Ajis Purnawan, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*". UIN Sultan Maulana Hasanuddin, tahun 2020. Didalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengertian kepemimpinan dan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an.¹¹ Perbedaanya adalah jadi hanya menghimpun ayta-ayat yang ada dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan tidak spesifik kepada ayat tertentu.

S. Yudo Sumanto, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*". UIN Sunan Ampel, tahun 2014. Didalam penelitian ini dijelaskan tentang terminologi dan tipologi mengenai kepemimpinan dalam al-Qur'an dalam kajian penfasiran Qurais Shihab.¹²

¹⁰ Ahmad Thamyis, "*Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardhi)*". UIN Raden Intan, Lampung, 2018

¹¹ Ajis Purnawan, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*". UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

¹² S. Yudo Sumanto, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*". UIN Sunan Ampel, 2014.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Menghimpun ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan secara umum.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputustaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputustakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹³

Dan akan dikaji dengan teori tafsir tematik, Salah satu pengertian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi Tafsir Tematik adalah menghimpun ayat dengan yang mempunyai arti dan maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut. Langkah-langkah metode tafsir tematik ini ada 7:

1. Memilih atau menetapkan masalah (tema)
2. Menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan tema
3. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya disertai asbabun nuzul
4. Megetahui korelasi (munasabah) ayat
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh
6. Melengkapi dengan hadist-hadist bila diperlukan.

¹³ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944).

7. Menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan yang am dan khas, yang mutlaq dan muqayyad, dan menjelaskan ayat nasikh dan mansukh.¹⁴

2. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan metode penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan. Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalian bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Data

Dalam penelitian ini memperoleh data dari ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang dibutuhkan berupa : ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan. Sedangkan sumber data sekunder berupa Kitab tafsir kontemporer dari lokal atau nusantara dan tafsir kontemporer dari Timur Tengah. Kitab tafsir kontemporer dari Nusantara yaitu Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka. Sedangkan untuk Kitab Tafsir Kontemporer dari Timur Tengah adalah Tafsir al-Maraghi karya Ahmad

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994), 45-46

Mustofa al-Maraghi, Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Serta akan ditambah dengan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap :

Pertama Editing, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data.

Kedua Organizing, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *oorganizing*, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data berupa :

Langkah pertama merupakan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang sesuai data dan sumber data berupa dalil-dalil, tafsir, perspektif tokoh dan lain sebagainya..

Langkah kedua adalah Reduksi. Setelah data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Tahap Reduksi data antara lain; (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Langkah Ketiga adalah panyajian data. Yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi sebuah narasi yang dapat memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Langkah keempat adalah Verifikasi Data. Setelah data dikumpulkan, di reduksi serta disajikan secara lengkap, maka ditahap ini peneliti menelaah dan menyimpulkan terhadap keseluruhan proses tersebut.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan beberapa sub bab, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini.

Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi ini sebagai berikut:

¹⁵ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal ALHADHARAH, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018.

Bab Pertama, Pendahuluan, pembahasan yang ada dalam bab ini meliputi Latar Belakang yang ini menjelaskan latar belakang terjadinya sebuah permasalahan tentang masalah tentang seorang pemimpin, karena pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan haruslah berhati-hati. Karena era sekarang dan dahulu berbeda, bahkan dalam al-Qur'an pun dijelaskan, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai Landasan Teori yang berkaitan dengan definisi kepemimpinan secara umum, mulai dari pengertian para ahli dan pengertian dalam al-Qur'an. Dan ditambah dengan syarat, kriteria, dan tanggung jawab seorang pemimpin.

Bab ketiga, membahas tentang term pemimpin di dalam al-Qur'an dan maknanya.

Bab keempat, membahas mengenai syarat, kriteria, dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam al-Qur'an.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KEPEMIMPINAN: DEFINISI, SYARAT, DAN TANGGUNG JAWAB

A. Kepemimpinan Secara Umum

Manusia dalam kehidupan tidak lepas sebagai makhluk sosial yang bergantung kepada manusia lain. Selalu ada interaksi antara satu dengan yang lainnyadalam berbagai masalah yang diahadapinya. Keberadaan manusia untuk bersama bertahan hidup dan bekerja sama menjalin interaksi sosial sejak dahulu kala telah membawa manusia untuk bekerja menemukan perubahan dalam hidupnya sehingga menjadi lebih baik. Dalam keseharianpun atau dalam kita butuh sosok yang pantas kita jadikan panutan atau pembawa ide-ide cemerlang yang mampu mengarahkan dan mengatur sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.¹⁶

Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana untuh menjadi pemimpin yang baik, gaya dan konsep yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Meskipun demikian masih tetap sulit untuh menerapkan seluruhnya, sehingga dalam praktek hanya beberapa pemimpin saja yang dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik dan dapat membawa para pengikutnya hepada keadaan yang diinginkan. Setiap pemimpin mempunyai karakter yang melekat pada dirinya masing-masing yang menjadi ciri sehingga orang tersebut dikatakan layak sebagai seorang kepemimpinan.¹⁷

¹⁶ Muhammad Habibie, *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Al-Misbah*, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. 40.

¹⁷ Sri mulyani, *Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, malang, Ar-Ribhu:Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah, Volume 3, No.1, April 2022. 66.

Kepemimpinan secara harfian berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain istilah kepemimpinan ada juga istilah kekuasaan, kekuasaan dalam sosiologi Weberian dimaknai sebagai kemampuan untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan, khususnya untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Damsar, 2010: 65-66). Lebih jauh dijelaskan, konsep kekuasaan dalam Weberian sangat terkait erat dengan kewenangan (otoritas) dan paksaan (coercion).¹⁸ Karena kepemimpinan adalah bagaimana kita mengatur sebuah kelompok atau negara.

Seorang pemimpin harus dapat bersikap adil dan memahami apa yang diinginkan oleh bawahannya. Sosok seperti itulah yang kita butuhkan atau orang menyebutnya pemimpin atau kepemimpinan. Agar makna pemimpin atau kepemimpinan ini lebih jelas, mari kita tinjau dari berbagai aspek bahasan baik dari bahasa maupun pendapat para tokoh dan ilmuwan.¹⁹

Pemimpin dan kepemimpinan dapat didehati dari berbagai sudut (Thoha, 1986 : 3). Setiap pendekatan akan melahirkan pengertian yang berbeda dengan

¹⁸ Ahmad Khoirul Fata, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*, Jurnal Review Politik, Vol 2, No. 1, 2012.2.

¹⁹ Dewi Suryani Harahap, Hazmanan khair, *Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja*, Jurnal Ilmiah Magister Manajemen homepage, Vol 2, No. 1, 2019. 71.

pendekatan lainnya. Pemimpin dan kepemimpinan dibutuhkan oleh manusia dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bernard (dalam Mar'at, 1985: 9) mengemukakan bahwa pemimpin dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dari para anggota kelompok. Dengan demikian jelas bahwa pemimpin perlu memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan anggota lainnya. (kelebihan yang dimiliki beraneka ragam di antaranya adalah: kelebihan moral atau akhlak, semangat kerja, kecerdasan, keterampilan dan keuletan.²⁰

George R. Terry (Miftah Thoha, 2010: 5) mengartikan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus

²⁰ Haryono Sudiamunawar, *Konsepsi Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jurnal Manajerial, Vol. 2, No. 3, 2003. 18.

pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani dalam berperang).²¹

Kepemimpinan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai banyak makna yaitu, sebagai berikut:

1. Mengetahui atau mengepalai
2. Memenangkan paling banyak
3. Menuntun atau menunjukkan jalan
4. Memandu
5. Melatih (mendidik, mengajari, dsb)

Dari pengertian diatas bisa dikatakan bahwa kepemimpinan dalam kamus besar adalah mengetahui atau mengepalai suatu bagian lembaga atau organisasi yang berpengaruh dalam kelancaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan bagi para pengikutnya. Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah cara yang mengarah kepada suatu tujuan.²²

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pemimpin yang berarti: 1) orang yang memimpin, 2) petunjuk, buku petunjuk atau pedoman. Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Kata kerja *to lead* mempunyai makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, mempelopori,

²¹ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al Azhar*, UIN Walisongo, 2015. 62.

²² Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, ed. 3. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. 874.

mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.²³

Definisi kepemimpinan secara etimologi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris *lead*) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin dan yang memimpin.
2. Setelah ditambah suku kata “pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa Inggris *leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Apabila diberi akhiran “an” menjadi pimpinan., artinya orang yang mengepalai. Antara pimpinan dan pemimpin dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) lebih bersifat sentralistik, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
4. Setelah dilengkapi awalan “ke” menjadi kepemimpinan (dalam bahasa Inggris *leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal nstruktur dan pusat proses kelompok.

Secara terminologi, terdapat definisi tentang kepemimpinan. Beberapa ahli menjelaskan pengertian tentang kepemimpinan, antara lain:

²³ Imam Suprayogo, Reformasi Visi Pendidikan Islam, (Malang: Aditya Media, 2003), 36.

1. Menurut Imam Suprayogo makna kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau grup untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.
2. Menurut Hadi Poerwono, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan menjalin hubungan antar sesama manusia, sehingga mendorong orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan hasil yang maksimal.
3. Fiedler menyatakan kepemimpinan adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok, yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji dan mengkritik anggota kelompok tersebut, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan persaan anggota-anggota yang dipimpinnya.
4. Freeman dan Gilbert mendefinisikan pemimpin sebagai proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktifitas yang harus dilakukan.
5. Kepemimpinan dikemukakan oleh Ralph M. Stogdill dalam Wahjosumidjo 1994:
 - a. Kepemimpinan sebagai suatu seni untuk menciptakan kesesuaian paham. (*leadership as the art of inducing compliance*). Ini berarti bahwa setiap pemimpin (*leader*) melalui kerja sama yang sebaik-baiknya harus mampu membuat para bawahan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Peranan pemimpin memberikan dorongan terhadap bawahan untuk mengerjakan apa yang dikehendaki pemimpin.

- b. Kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi dan inspirasi (*leadership as a form persuasion*). Kepemimpinan adalah suatu kemampuan mempengaruhi orang lain yang dilakukan bukan melalui paksaan melainkan himbauan dan persuasi.
- c. Kepemimpinan adalah suatu kepribadian yang memiliki pengaruh (*leadership as personality and its effects*). Kepribadian dapat diartikan sebagai sifat-sifat (*traits*) dan watak yang dimiliki oleh pemimpin yang menunjukkan keunggulan, sehingga menyebabkan pemimpin tersebut memiliki pengaruh terhadap bawahan.
6. Kepemimpinan G.R.Terry dan L.W.RVC adalah kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pemimpin mereka.²⁴
7. Menurut Amirullah (2015:2) Dalam bahasa Indonesia “pemimpin sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya. Istilah pemimpin, kepemimpinan dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama “pimpin”. Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu dimensi tertentu.

²⁴ Hafulyan, *Keragaman Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. II, No. 1, 2014. 3.

Kepemimpinan, apapun nama atau bentuk dan cirinya ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berhadapan dengan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar pada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang semuanya menuntut kemampuan inisiatif, kreatifitas dan dinamika berpikir. Pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan peluang dan membentuk perubahan, dan lebih peduli mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right thing*). Pemimpin melibatkan aktifitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengajarkan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.²⁵

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang supaya bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktifitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁶

B. Syarat dan Kriteria Pemimpin

Konsep kepemimpinan saat ini tidak lagi bersifat sederhana, karena masalah-masalah yang dihadapi manusia pun semakin kompleks. Seorang pemimpin tidak lagi banyak mengendalikan kekuatan fisik dan naluri kepemimpinan yang merupakan faktor internal bagi seorang pemimpin, tetapi

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, (Tangerang: Lentera Hati 2011), 679-680

²⁶ Riko Junaidi, Febri Susanti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Uptd Baltekkomdik Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat*, INA-RXIV Paper, 2019. 3.

juga kecerdasan pemikiran, perilaku, penguasaan organisasi, penguasaan lingkungan dan banyak lagi faktor yang harus dipenuhi bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin dapat dikatakan efektif apabila kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan pada organisasi yang bersangkutan dalam usaha pencapaian tujuan organisasi.

Dalam konsep kepemimpinan kita perlu memperhatikan syarat dan kriteria dalam kepemimpinan, karena ini sangat penting dan akan berimbas kepada kita jikalau tidak diperhatikan. Syarat dalam kamus besar bahasa indonesia atau KBBI adalah “segala sesuatu yang perlu atau harus ada (sedia, dimiliki, dan sebagainya)” jadi bisa dikatakan bahwa syarat ini memang harus terpenuhi dan tidak bisa ditinggalkan.

Berikut adalah syarat dan kriteria kepemimpinan menurut para ahli:

1. Siagian dalam Martoyo (1998) mengemukakan sejumlah persyaratan yang pada dasarnya sekaligus suatu kriteria kepemimpinan, dalam persyaratan sekaligus kriteria ini ada garis besar yang mencakup kriteria dan syarat yaitu sebagai berikut:
 - a. Wawasan atau pengetahuan: Pendidikan umum yang luas, mampu mengembangkan manajerial skill yang dituntut oleh tugasnya dan tidak perlu menjadi seorang specialist, berkembang secara mental,
 - b. Integritas dalam memimpin: Memiliki rasa ingin tahu, inovatif dan kreatif, kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang dan mantap, memiliki daya ingat yang kuat. adaptif fleksibel dalam menghadapi perubahan, kemampuan mendengar pendapat atau saran orang lain.

- c. Leadership: *Sense of Cohersiveness* artinya merasa satu dengan yang dipimpin, kolega setingkat dan atasannya. *Sense of Relevance* menyangkut keterkaitan keputusan yang diambil dengan tujuan yang hendak dicapai, kesederhanaan dalam cara hidup cara bekerja, cara bertindak. keberanian dalam mengambil keputusan. ketegasan dalam menghapi bawahan dan ketidakentuan. kapabilitas, integratif yaitu kemampuan yang menyangkut berbagai aspek. keterampilan berkomunikasi. Keterampilan mendidik. rasionalitas dan objektif dalam berpikir dan pengambilan keputusan. pragmatis yaitu membuat keputusan yang dilaksanakan, *sense of Urgency* atau adanya rasa sesuatu itu lebih penting daripada yang lain. *Sense of Timing* atau mengetahui saat tetap atau tidak tepat untuk bertindak.

Dari dua puluh kriteria tersebut diatas Hal yang perlu diperhatikan bahwa sangat sulit bagi calon pemimpin untuk memiliki semua kriteria tersebut diatas. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk menganalisa diri sendiri untuk melihat kriteria kepemimpinan yang telah dimilikinya dan yang masih perlu dimiliki dan dilengkapi serta dikembangkan melalui pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun yang bersifat informal dan dimana calon pemimpin tersebut akan ditempatkan.²⁷

Menurut Sondang P Siagian (1994:75-76), kriteria pemimpin adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan umum yang luas, daya ingat yang kuat, rasionalitas, orientasi masa depan, obyektivitas, pragmatisme, fleksibilitas, adaptabilitas.

²⁷ Adityawarman, *Kriteria Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi*, Jurnal MODERAT, Vol. 5, No. 2, 2019. 68.

2. Sifat tegas dan lugas tepat waktu, naluri relevansi, keteladanan, inkuisitif, rasa kohesi yang tinggi, sikap antisipatif, kesediaan menjadi pendengar yang baik, kapasitas integratif.
3. Kemampuan untuk berkembang dan bertumbuh, analitik, mampu menentukan skala prioritas, dapat membedakan kepentingan yang lebih utama, keterampilan mendidik, dan berkomunikasi seara efektif.
4. Memiliki pengetahuan umum yang luas, daya ingat yang kuat, rasionalitas, orientasi masa depan, obyektivitas, pragmatisme, fleksibilitas, adaptabilitas.
5. Sifat tegas dan lugas tepat waktu, naluri relevansi, keteladanan, inkuisitif, rasa kohesi yang tinggi, sikap antisipatif, kesediaan menjadi pendengar yang baik, kapasitas integratif.
6. Kemampuan untuk berkembang dan bertumbuh, analitik, mampu menentukan skala prioritas, dapat membedakan kepentingan yang lebih utama, keterampilan mendidik, dan berkomunikasi seara efektif.²⁸

Dari pemaparan para ahli di atas terkait syarat dan kriteria menjadi pemimpin atau kepemimpinan bisa kita ambil yaitu pendidikan, kemampuan, dan inovasi yang sangat luas dan bagus agar bisa membangun negara semakin maju dan berkembang, dan tidak monoton dengan program-program yang dibuat. Selain itu juga perlu adanya sifat tegas dan lugas dalam menanggapi masalah yang timbul dalam perjalanan pemerintahan.

²⁸ Muhammad Charis, *Kategori Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Edukasi Non Formal. Vol. 1, No. 2, 2020. 177-178.

pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi mengatakan Seorang pemimpin dalam suatu organisasi harus memiliki kriteria tertentu layaknya seorang pemimpin yang sejati kriteria tersebut, yaitu;

1. Pengaruh; seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki orang-orang yang mendukungnya yang turut membesarkan nama sang pimpinan. Pengaruh itu menjadikan sang pemimpin diikuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan sang pemimpin.
2. Kekuasaan/power; seorang pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena ia memiliki kekuasaan yang membuat orang lain menghargai keberadaannya. Tanpa kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki sang pemimpin tentunya tidak ada orang yang mau menjadi pendukungnya. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin ini menjadikan orang lain akan tergantung pada apa yang dimiliki seorang pemimpin, tanpa itu ia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Hubungan ini menjadikan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, dimana kedua belah pihak merasa saling diuntungkan.
3. Pengikut; seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, kekuasaan / power dan wewenang tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila dia tidak memiliki pengikut yang berada di belakangnya yang memberi dukungan mengikuti apa yang dikatakan pemimpin.²⁹

²⁹ Vietzal Rivai, Bahtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013.21

Dari kesimpulan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kriteria seorang pemimpin yang melekat pada diri sendiri juga penting seperti pengaruh, pengikut, dan kekuasaan karena itu bisa membantu dalam kerja memimpin sebuah negara yang banyak yang harus dipimpin dan harus bisa mengendalikan situasi agar kondusif serta berjalan dengan lancar.

C. Tanggung Jawab Pemimpin

Selain syarat dan kriteria yang telah disebutkan di atas pemimpin juga mempunyai tanggung jawab ketika sudah menjadi pemimpin maka akan ada tanggung jawab yang harus diemban dan dilaksanakn dengan baik. Tanggung jawab dalam kamus hukum dapat diistilahkan sebagai liability dan responsibility, istilah liability menunjuk pada pertanggungjawaban hukum yaitu tanggung gugat akibat kesalahan yang dilakukan oleh subjek hukum, sedangkan istilah responsibility menunjuk pada pertanggungjawaban politik.³⁰ Teori tanggung jawab lebih menekankan pada makna tanggung jawab yang lahir dari ketentuan Peraturan Perundang-Undangan sehingga teori tanggung jawab dimaknai dalam arti liability, sebagai suatu konsep yang terkait dengan kewajiban hukum seseorang yang bertanggung jawab secara hukum atas perbuatan tertentu bahwa dia dapat dikenakan suatu sanksi dalam kasus perbuatannya bertentangan dengan hukum.

³⁰ Hans Kelsen (a) , 2007, sebagaimana diterjemahkan oleh Somardi, General Theory Of law and State , Teori Umum Hukum dan Negara, Dasar-Dasar Ilmu Hukum Normatif Sebagai Ilmu Hukum Deskriptif Empirik,BEE Media Indonesia, Jakarta, 81.

Tanggung jawab ialah kewajiban menanggung atau memikul segala-galanya yang menjadi tugas dengan segala akibat dari tindakan yang baik maupun yang buruk.³¹ Setiap individu mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap suatu hal yang sudah menjadi kewajibannya.

Dalam penyelenggaraan suatu Negara dan pemerintahan, pertanggungjawaban itu melekat pada jabatan yang juga telah dilekati dengan kewenangan, dalam perspektif hukum publik, adanya kewenangan inilah yang memunculkan adanya pertanggungjawaban, sejalan dengan prinsip umum; *“geenbevegedheid zonder verantwoordelijkheid; thereis no authority without responsibility; la sulthota bila mas-uliyat”*(tidak ada kewenangan tanpa pertanggungjawaban).

Menurut Hans Kelsen dalam teorinya tentang tanggung jawab hukum menyatakan bahwa: “seseorang bertanggung jawab secara hukum atas suatu perbuatan tertentu atau bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, subyek berarti bahwa dia bertanggung jawab atas suatu sanksi dalam hal perbuatan yang bertentangan. Lebih lanjut Hans Kelsen menyatakan bahwa:

“Kegagalan untuk melakukan kehati-hatian yang diharuskan oleh hukum disebut kekhilafan (negligence); dan kekhilafan biasanya dipandang sebagai satu jenis lain dari kesalahan (culpa), walaupun tidak sekeras kesalahan yang terpenuhi karena mengantisipasi dan menghendaki, dengan atau tanpa maksud jahat, akibat yang membahayakan.”

³¹ Ridma Ratri P, *Tanggung Jawab Pemimpin Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Pt. Bprs Aman Syariah Sekampung Lampung Timur)*, IAIN Metro, 2019.13

Hans Kelsen selanjutnya membagi mengenai tanggungjawab terdiri dari:

1. Pertanggungjawaban individu yaitu seorang individu bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang dilakukannya sendiri;
2. Pertanggungjawaban kolektif berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain;
3. Pertanggungjawaban berdasarkan kesalahan yang berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya karena sengaja dan diperkirakan dengan tujuan menimbulkan kerugian;
4. Pertanggungjawaban mutlak yang berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya karena tidak sengaja dan tidak diperkirakan.

Mengutip pendapat Robert C. Miljus dalam buku "*Effective Leadership and The Motivation of Human Resources*" (1992:152), Drs. Hidjirachman Ranupandojo et. AL., mengatakan bahwa tanggung jawab para pemimpin adalah sebagai berikut:

Menentukan tujuan pelaksanaan kerja realitas (dalam artian kuantitas, kualitas, keamanan dan sebagainya). Melengkapi para karyawan dengan sumber-sumber dana yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Mengkomunikasikan pada karyawan tentang apa yang diharapkan dari mereka. Memberikan susunan hadiah yang sepadan untuk mendorong prestasi. Mendelegasikan wewenang apabila diperlukan dan mengundang partisipasi apabila memungkinkan. Menghilangkan hambatan untuk pelaksanaan pekerjaan yang efektif. Menilai

pelaksanaan pekerjaan yang mengkomunikasikan hasilnya. Menunjukkan perhatian pada karyawan.

Menyadur dalam buku *Melatih Anak Bertanggung Jawab* (2001) yang ditulis oleh Anton Adiwiyoto beberapa ciri seseorang dinyatakan bertanggung jawab apabila memenuhi beberapa poin sebagai berikut: Melakukan apa yang sudah diucapkan, mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja, memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati, mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, sehingga pribadi manusia memiliki tujuan., tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, menjadi pendengar yang baik, termasuk dalam menerima kritik dan saran dari orang lain, merani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, peduli pada kondisi, baik teman maupun keluarga, bersikap tegas. menghormati dan menghargai aturan. rajin memberi apresiasi kepada siapa saja dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.³²

Seorang leader atau pemimpin di dalam tim atau perusahaan tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya. Berikut ini adalah beberapa tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin yang perlu diketahui.

1. Planning dan organizing

Dalam mencapai tujuan perusahaan, perlu adanya perencanaan dan penyusunan langkah yang tepat. Kedua hal tersebut termasuk ke dalam tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam tim atau perusahaan. Seorang

³² Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Jakarta, Mitra Utama, 2001. 14

pemimpin harus memastikan bahwa perencanaan yang dibuatnya tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dan dapat diikuti oleh seluruh anggotanya.

2. Coaching

Dalam hal coaching, pemimpin diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada anggotanya. Coaching atau pelatihan ini dilakukan secara berkala demi perkembangan anggotanya, baik untuk anggota baru maupun anggota yang sudah lama tergabung di dalam tim.

3. Pengawasan kinerja

Dalam hal ini, pemimpin harus selalu memonitor atau melakukan pengawasan terhadap kinerja anggotanya dalam proses perwujudan rencana yang telah disusun. Pemimpin harus mengawasi bagaimana rencana yang sudah disusun berjalan, adakah kendala di dalamnya, dan lain sebagainya.

4. Koordinasi

Koordinasi yang baik akan berdampak signifikan terhadap kinerja anggota dan kelancaran pelaksanaan rencana. Di dalam koordinasi ini melibatkan kerjasama tim dan komunikasi serta penyesuaian visi, misi, dan tujuan perusahaan.

5. Memotivasi

Tanggung jawab selanjutnya adalah bahwa pemimpin bertanggung jawab dalam hal memberikan motivasi kepada anggotanya untuk meningkatkan produktivitas. Memberikan motivasi juga sama dengan menyemangati

anggota agar lebih semangat melakukan pekerjaannya dan bekerja dengan lebih baik.

6. Evaluasi kinerja

Tanggung jawab pemimpin selanjutnya adalah evaluasi kinerja. Evaluasi diperlukan untuk melihat apakah rencana yang telah disusun dan dilakukan berhasil atau tidak. Selain itu, evaluasi juga berguna sebagai pembelajaran untuk perencanaan berikutnya. Dalam evaluasi kinerja, seorang pemimpin bertindak sebagai penilai juga sebagai pemegang tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan pada suatu rencana.

Dalam buku *100 Great Leadership Ideas* dijelaskan, seorang pemimpin harus menerima tanggung jawab atas tindakan timnya. Dalam keadaan yang sulit, stakeholder dalam perusahaan dan masyarakat umum akan berharap untuk menyaksikan pemimpin secara langsung, membahas masalah dan menunjukkan tanggung jawab.

Seorang pemimpin bertanggung jawab atas semua hal yang terjadi dalam perusahaan. Saat keadaan berjalan tidak sebagaimana mestinya, pemimpin harus menampakkan tanggung jawabnya dan hadir di hadapan masyarakat melalui media. Perusahaan tanpa pemimpin yang dapat dimintai tanggung jawab dianggap sebagai perusahaan yang hilang kendali dan berjalan tanpa arah. Tidak ada hal lain yang dapat menggantikan tanggung jawab.³³

³³ Jonathan Gifford, *100 More Great Leadership Ideas*, MIC Publishing, PT. Menuju Insan Cemerlang, 2010. 285

BAB III

KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Kepemimpinan dalam al-Quran secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya bahwa dalam kepemimpinan Islam ada prinsip-prinsip dan persamaan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin.³⁴

Lebih lanjut, secara historis umat Islam tidak dapat dipisahkan dari masalah khilafah (kepemimpinan). Hal ini bukan hanya disebabkan karena kepemimpinan merupakan suatu kehormatan besar, tetapi juga memegang peranan penting dalam dakwah Islam. Kenyataan ini juga terbukti, kepemimpinan tidak hanya aktual dalam tataran praktisnya, tetapi juga senantiasa aktual dalam wacana intelektual Islam sepanjang sejarah. Namun demikian, al-Quran dan Hadis sebagai sumber otoritatif ajaran Islam tidak memberikan sistem kepemimpinan dan ketatanegaraan yang cocok bagi umat Islam, kecuali hanya memberikan prinsip-prinsip Universal mengenai dasar-dasar kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam Islam biasanya asosiasi pertama mengarah pada “kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam” yang terkenal dengan sebutan *khalifah*, imam, *ulul ‘amri*, wali dan sebagainya adalah artinya kepemimpinan. Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qardawi menyatakan dunia adalah lading akhirat; agama tidak akan sempurna kecuali dengan dunia:

³⁴ Etharina lathifah, dkk, *Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Alquran Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), Vol. 2 No. 9. 2021. 1532.

kekuasaan dan agama adalah anak kembar; agama adalah dasar dan kepala Negara adalah penjaganya; sesuatu yang tidak memiliki dasar akan binasa dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sirna.³⁵

Dari istilah-istilah di atas maka akan dijelaskan satu persatu tentang istilah kepemimpinan dalam al-Qur'an:

A. Term Pemimpin Di Dalam Al-Qur'an

1. *Khalifah*

Kata dasar dari kata khalifah adalah خ-ل-ف yang dalam ragam bentuknya di dalam al-Quran disebut sebanyak 127 kali. dengan 12 kata jadian. Kata خَلَفَ yang berarti “mengganti” terulang dua kali (Q.S. al-A'rāf (7): 169, Q.S. Maryam (19): 59), dan masdar nya خَلْفٌ yang berarti “generasi” (Q.S. al-A'rāf (7): 169, Q.S. Maryam (19): 59, Q.S. al-Baqarah (2): 66.), “belakang” (Q.S. Yunus (10): 92, Q.S. Maryam (19): 64, Q.S. al-Ra'd (13): 11, Q.S. Fuṣṣilat (41): 42, Q.S. al-Ahqāf (46): 21, Q.S. al-Jin (72): 27, Q.S. al-Baqarah (2): 255, Q.S. al-Nisā (4): 9, Q.S. al-A'rāf (7): 17, Q.S. al-Anfāl (8): 57, Q.S. Tāhā (20): 110, Q.S. al-Anbiyā' (21): 28, Q.S. al-Hajj (22): 76, Q.S. Saba' (34): 9, Q.S. Yāsīn (36): 9, Q.S. Fuṣṣilat (41): 14, 25.) “yang akan datang” (Q.S. Yāsīn (36): 45) terulang 22 kali.³⁶

Kata خَلْفَتُنِي yang berarti “sesudah kepergianku” terulang 1 kali (Q.S. al-A'rāf (7): 150.). Penggunaan fi'il muḍāri' dari bentuk sulāsī (يَخْلُفُونَ) yang berarti; turun-termurun/berganti-ganti terulang 1 kali (Q.S. al-Zuhruf (43):

³⁵ Yusuf al-Qardawi, *Fiqih al-Daulah dalam perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 29.

³⁶ Abd. Rahim, *Khalifah dan khilafah menurut al-Qur'an*, hunafa: jurnal studi islamika, vol. 9, no. 1, juni 2012. 22

60.). Bentuk fi'il ' amr sulāsī) اِخْلُفْنِي (yang berarti; “gantikanlah aku” juga terulang 1 kali (Q.S. al-A'rāf (7): 142.).³⁷

Penggunaan bentuk fi'il māḍī majhūl sulāsī maẓīd) خَلُّوْا (yang berarti; “ditanggihkan” terulang 1 kali (Q.S. al-Taubah (9): 118.). Fi'il muḍāri ' أُخَالِفُكُمْ yang berarti “menyalahi” terulang 1 kali (Q.S. Hūd (11): 88.). Fi'il mudāri ' يُخَالِفُونَ (yang berarti “menyalahi” terulang 1 kali (Q.S. al-Nūr [24]: 63). Bentuk fi'il) أَخْلَفَ - يُخْلِفُ (yang berarti “menyalahi atau melanggar”. Fi'il māḍī-nya terulang sebanyak 4 kali (Q.S. Ibrāhīm (14): 22, Q.S. Ṭāhā (20): 86, 87, Q.S. al-Taubah (9): 77).³⁸

Kemudian bentuk fi'il mudāri'nya terulang 10 kali (Q.S. Ali Imran (3): 9, 194), (Q.S. Ṭāhā (20): 58, 97, (Q.S. al-Baqarah (2): 80), (Q.S. al-Ra'd (13): 31), (Q.S. al-Hajj (22): 47), (Q.S. al-Rūm (30): 6, (Q.S. alZumar (39): 20), (Q.S. Saba' (34): 39).). Fi'il muḍāri') يَتَخَلَّفُونَ (yang berarti “turut menyertai” terulang 1 kali (Q.S. al-Tawbah (9): 120.). Fi'il sulāsī maẓīd) اِخْتَلَفَ - يَخْتَلِفُ (yang berarti “berselisih” terulang sebanyak 34 kali (Q.S. al-Baqarah (2): 213, Q.S. Āli Imrān (3): 3, Q.S. Maryam (19): 37, Q.S. al-Zukhruf (43): 65, Q.S. al-Anfāl (7): 42, Q.S. al-Syura (42): 10, Q.S. al-Baqarah (2): 176, 213, 213, 253, 113, Q.S. Āli-Imrān (3): 105, 55, Q.S. al-Nisā (4): 157, Q.S. Yūnus (10): 19, 93, 19, 93, Q.S. al-Nahl (16) 64, 124, 92, 124, Q.S. al-Jāsiyah (45): 17, 17, Q.S. al-Mā'idah (5); 48, Q.S. al-An'am (6): 164, Q.S. al-Hajj (22): 69, Q.S. alZukhruf (43): 63, Q.S. al-Naml (27):

³⁷ Abd. Rahim, *Khalifah Dan Khilafah Menurut Al-Qur'an*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 9, No. 1, Juni 2012. 23

³⁸ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 304

76, Q.S. al-Sajadah (32): 25, Q.S. al-Zumar (39): 3, 46, Q.S. Hūd (11): 110, Q.S. Fuṣṣilat (41): 45.).³⁹

Bentuk fi'il () اسْتَخْلَفَ - يَسْتَخْلِفُ (yang berarti “menjadikan berkuasa” (Q.S. al-Baqarah (2): 213, Q.S. Āli Imrān (3): 3, Q.S. Maryam (19): 37, Q.S. al-Zukhruf (43): 65, Q.S. al-Anfāl (7): 42, Q.S. al-Syura (42): 10, Q.S. al-Baqarah (2): 176, 213, 213, 253, 113, Q.S. Āli-Imrān (3): 105, 55, Q.S. al-Nisā (4): 157, Q.S. Yūnus (10): 19, 93, 19, 93, Q.S. al-Nahl (16) 64, 124, 92, 124, Q.S. al-Jāsiyah (45): 17, 17, Q.S. al-Mā'idah (5): 48, Q.S. al-An'ām (6): 164, Q.S. al-Hajj (22): 69, Q.S. al-Zukhruf (43): 63, Q.S. al-Naml (27): 76, Q.S. al-Sajadah (32): 25, Q.S. al-Zumar (39): 3, 46, Q.S. Hūd (11): 110, Q.S. Fuṣṣilat (41): 45.), “mengganti” (Q.S. al-An'ām (6): 33, Q.S. Hūd (11): 57), “menjadikan khalīfah ” (Q.S. al-A'rāf (7): 129.) dan berbagai perubahan damīrnya terulang sebanyak 5 kali.⁴⁰

Kata الخَالِفِينَ yang berarti “orang yang tidak ikut berperang” (Q.S. al-Taubah (9): 83.). digunakan 1 kali. Kata خَلَفَ yang berarti “timbang balik” (Q.S. al-Mā'idah (5): 33, Q.S. al-A'rāf (7): 124.) , “belakang” (Q.S. al-Taubah (9): 81, Q.S. Ṭāhā (20): 71, Q.S. al-Syu'arā' (17): 76, Q.S. al-Isrā (17): 76), terulang sebanyak 6 kali. Kata خَلَفَهُ yang berarti “silih berganti” (Q.S. al-Furqān (25): 62.) digunakan 1 kali. Kata الخَوَالِفُ yang berarti “orang yang ditinggal/atau orang yang tidak ikut” (Q.S. al-Taubah (9): 87, 93.) terulang 2 kali. Kata خَلِيفَةٌ yang berarti “pemimpin/ khalīfah ” terulang 2 kali

³⁹ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlān, T.Th). H. 305

⁴⁰ Abd. Rahim, *Khalifah Dan Khilafah Menurut Al-Qur'an*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 9, No. 1, Juni 2012. 23

(Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. Şād (38): 26.). Kata خَلِيفَةٌ jamak dari خَلِيفَةٌ terulang sebanyak 4 kali (Q.S. al-An’ām (6): 165, Q.S. Yūnus (10): 14, 73, Q.S. Fāṭir (35); 39.). Kata خُلَفَاءُ yang juga jamak dari خَلِيفَةٌ terulang 3 kali (Q.S. al-A’rāf (7): 69, 74, Q.S. al-Naml (27): 62.). Bentuk isim al-maf’ūl الْمُخَلَّفُونَ yang berarti “orang yang ditinggal” terulang sebanyak 4 kali (Q.S. al-Taubah (9): 81, Q.S. al-Fath (48): 11, 15, 16.). Bentuk ism al-fā’il (مُخَلِّفٌ) yang berarti “menyalahi” terulang 1 kali (Q.S. Ibrāhīm (14): 47). Bentuk masdar (اِخْتِلَافٌ) yang berarti “pergantian” “perbedaan” “pertentangan” terulang sebanyak 7 kali (Q.S. al-Baqarah (2): 164, Q.S. Āli Imrān (3): 190, Q.S. Yūnus (10): 6, Q.S. al-Mu’minūn (23): 80, Q.S. al-Jāsiyah (45): 5.). Bentuk ism al-fā’il (مُخْتَلِفٌ) yang berarti “bermacam-macam/berbeda” (Q.S. al-Nahl (16): 29, Q.S. Fāṭir (35): 27, 28, 28, Q.S. al-Zariyāt (51): 8. Q.S. al-An’ām (6); 141, Q.S. al-Nahl (16): 13, Q.S. al-Zumar (39): 21.) “berselisih” (Q.S. al-Naba’ (78): 3, Q.S. Hūd (11): 118.) terulang 10 kali. Bentuk ism al-fā’il yang mansūb (مُسْتَخْلِفِينَ) yang berarti “menguasai” hanya 1 kali (Q.S. al-Hadīd (57): 7.).⁴¹

Demikian uraian singkat penggunaan kata خلف dalam Alquran dan berbagai derivasinya serta aneka macam maknanya mudah-mudahan dapat mengantar kita kepada pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, dalam pembahasan ini yang menjadi objek kajian adalah kata khalifah. Pembahasan tentang khalifah dalam al-Quran adalah tentang salah

⁴¹ Muhammad Fu’ad Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur’an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 355

satu kedudukan manusia di bumi. Bentuk plural (jamak) term khalīfah tersebut adalah khalāif sebagaimana dalam QS. Fāthir (35): 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”⁴²

2. Imam atau Imamah

Di dalam al-Qur’an kata imâm dengan seluruh bentuk derivasinya terulang sebanyak 12 kali dengan perincian terulang sebanyak 7 (tujuh) kali dalam bentuk mufrad (single) dan 5 (kali) dalam bentuk *jama’* (plural) (Muhammad Fu’ad Abd al-Bâqî, 1996: 99).⁴³ Untuk memperjelas kata imâm dalam al-Qur’an dengan seluruh derivasinya yang 12 tersebut, maka berikut akan dikladifikasikan berdasarkan bentuk kata yaitu, mufrad dan *jama’*: Kata imâm dalam bentuk mufrad sebagaimana yang telah disebutkan terulang di

⁴² Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁴³ Muhammad Fu’ad Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur’an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 99

dalam al-Qur'an sebanyak 7 (tujuh) kali dengan klasifikasi sebagai berikut:⁴⁴ (QS. al-Baqarah (02) : 124, QS. Hûd/11: 17, QS. al-Hijr/15: 79, QS. al-Isrâ'/17: 71, QS. al-Furqân/25: 74, QS. Yâsîn/36: 12, QS. al-Ahqâf/46: 12).

Sedang kata imâm dalam bentuk jama' sebagaimana yang telah disebutkan terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 5 (lima) kali dengan klasifikasi sebagai berikut: (QS. al-Taubah/9: 12, QS. al-Anbiyâ/21: 73, QS. al-Qashash/28: 05, QS. al-Qashash/28: 41, QS. al-Sajadah/32: 24).⁴⁵

Sedangkan al-Imam adalah setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain. Imamah berasal dari akar kata *amma-yaummu-ammun* yang berarti *al-qasdu* yaitu sengaja, *al-taqaddum* yaitu berada di depan atau mendahului, juga bisa berarti Imam atau pemimpin (memimpin). Imamah disini berarti perihal memimpin. Sedangkan Imam adalah isim fa'il yang berarti setiap orang yang memimpin suatu kam menuju jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamak dari imam adalah *a'immah*. Imam jamaknya adalah *ayyamatu wa a'immatur* yang artinya pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, petunjuk jalan (QS. Al-Qashash: 5).

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
 أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

⁴⁴ Muhammad Zulkarnain Mubhar, *Konsep Imam Dalm Al-Qur'an*, Jurnal Al Mubarak, Vol 4, No. 1, 2019. 29

⁴⁵ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 99

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.⁴⁶

3. *Ulul ‘amri*

Kata pemimpin didalam Al-Quran disebut dengan *ulil amri* dan hanya terdapat 2 kali penyebutan di satu surat yang sama akan tetapi ayatnya berbeda yaitu Q.S An-Nisa’ : 59 dan Q.S An-Nisa’ : 83.⁴⁷

Ulul ‘Amri (selanjutnya *ulil amri*) berasal dari dua suku kata *ulul* dan *al-amr*. Kata *ulu* diartikan dengan yang mempunyai, yang memiliki. Misalnya dalam contoh *uli al-bab* bisa diartikan sebagai yang mempunyai pikiran. Selanjutnya kata *amir* yang diturunkan dari kata *amira* yang berarti menjadi *amir* (raja). Secara etimologi, *ulil amri* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua unsur kata, yakni *اولى* yang merupakan jamak dari kata *ولى* yang berarti menguasai, memiliki dan juga bisa berarti mengurus atau mewakili dan memiliki otoritas.⁴⁸ Kata *الامر* yang dalam bentuk jamaknya *الامور* dengan arti pekerjaan, urusan dan atau diartikan dengan perkara. Dengan demikian, secara etimologi *ulil amri* bermakna yang mempunyai urusan atau orang yang memiliki otoritas atas sesuatu urusan atau pekerjaan.

Sedangkan secara istilah, para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai *ulil amri*. Untuk memformulasikan suatu pengertian atau definisi

⁴⁶ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁴⁷ Mahir, *Ulil Amri Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*, Surakarta, 2022.5.

⁴⁸ Ahmad Sunarto, *Kamus al-Fikr Arab-Indonesia-Inggris & Indonesia-Arab-Inggris*, Cet IV (Rembang: Halim Jaya 2012), 756.

sangat dipengaruhi oleh sisi pandang setting sosial yang dihadapi oleh para ahli yang memberi definisi terhadap ulil amri tersebut. al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti ulil amri. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara. Kelompok lain berpendapat bahwa uluil amri adalah ahl al-ilmu wa al-fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan mengetahui akan fiqh). Sebagian kelompok lain mengatakan yang dimaksud ulil amri adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

Kemudian pada ayat ke 83 dari surat An-Nisa⁴⁹ Al-Bagawī di dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud ulil amri ialah orang-orang yang memiliki pemikiran cemerlang seperti sayyidina Abubakar Ash -Shiddiq, sayyidina Umar bin Khattab, sayyidina Utsman bin Affan, dan sayyidina Ali bin Abi Thalib.⁴⁹

Ulul Amri secara harfiah diartikan dengan lembaga yang memiliki kewenangan memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Dalam arti istilah, ulil amri sama dengan imamah dan khilafah. Berbeda dengan kedua konsep diatas ulil amri lebih bernuansa sosial dan hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam.

Demikian, karena makna aslinya yang tidak bernuansa teologis itu, ulil amri dapat dipahami lebih umum dalam seluruh pola kepemimpinan. Termasuk pemimpin politik pemerintahan, pemimpin organisasi, pemimpin komunitas. Proses pemilihannya lebih banyak melibatkan unsur sosial-

⁴⁹ Mahir, *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*, Surakarta, 2022.11.

kemasyarakatan, daripada doktrin. Dengan kata lain, legalisasi seorang yang memangku jabatan ulil amri ditentukan oleh kepercayaan masyarakat terhadap seseorang.

Adapun frasa ulul amri dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam dua tempat, yaitu QS. Al-Nisa': 59 dan QS. Al-Nisa': 83. Dalam QS. Al-Nisa': 59, Allah Swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk bersikap adil, menegakkan hukum dan taat kepada para pemimpin yang disebut *ulul amri*. Ketiganya

⁵⁰ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

merupakan prinsip dasar syariat Islam yang paling mendasar.⁵¹ Taat pada pemimpin dan mendukungnya merupakan hal penting yang harus dilaksanakan setiap Muslim. Sebagai Muslim, kita diperintah untuk selalu mendukung dan menaati pemimpin agar berlaku adil.

Karena itu, Imam Ali berkata, "Sudah suatu kewajiban bagi seorang pemimpin itu berlaku adil dan memenuhi hak- hak yang dipimpinya. Ketika itu sudah terpenuhi, maka wajib bagi rakyatnya untuk taat dan patuh pada pemimpin tersebut."

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”⁵²

Sementara itu, yang dimaksud *ulul amri* dalam QS. al- Nisa': 83 adalah para pembesar sahabat yang memegang kebijakan terkait

⁵¹ Mahir, *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*, Surakarta, 2022.6

⁵² Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

masalah perang.⁴⁰ Orang muslim yang imannya lemah atau orang munafik mengumumkan berita kemenangan atau kekalahan kepada masyarakat luas tanpa ada komando dari Rasulullah ataupun para pemangku kebijakan dari kalangan sahabat.

Menurut Sayid Qutb ketaatan kepada *uli al-amri* bersifat *qath'i* atau mutlak karena taat kepada mereka merupakan bagian dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴¹ meskipun kemudian Qutb memberi syarat-syarat ketaatan tersebut selama pemimpin itu melaksanakan syariat Islam.

Syeikh Muhammad Husein Thabathaba'i misalnya, menjelaskan dalam tafsir *al-Mizan fi 'ulum al-Qur'an* bahwa perintah dalam QS. al-Nisa': 83 adalah bersifat satu kesatuan yang tak terpisah. Ketaatan seseorang kepada Allah Swt dan Rasul-Nya akan sempurna dengan menunjukkan ketaatannya kepada para pemimpin. Al-Thabaththaba'i beralasan bahwa penyebutan ketaatan dalam ayat ini menggunakan *waw al-jam'i* yang menyatukan kalimat diantara huruf *waw*, artinya ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt adalah satu kesatuan dengan ketaatan kepada Rasul-Nya dan para pemimpin.⁵³

Kata *Ulil Amri* menurut Muhammad Abduh mempunyai makna sekelompok *ahlu al-halli wa al-'aqd* dari kalangan orang-orang Islam dari berbagai keahlian dan profesi. Mereka adalah *Umara'* (pemerintah), para hakim, para ulama, para pemimpin militer, dan semua penguasa serta

⁵³ Ilyas Hasan (*Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir Al- Mizan Jilid 1*), Jakarta: Lentera, 2010. 150

pemimpin yang dijadikan rujukan umat dalam masalah kebutuhan dan kemaslahatan publik. Lebih lanjut Muhammad Abduh menjelaskan apabila mereka sepakat atas suatu urusan atau hukum maka umat wajib mentaatinya, dengan syarat mereka adalah orang-orang Islam dan tidak melanggar perintah Allah dan Rasul yang mutawatir.⁵⁴

4. Wali

Kata wali dan auliyā' terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surah. Kata yang secara langsung menunjuk kata wali di dalam al-Qur'an disebutkan 44 kali yaitu pada surat al-Baqarah (2): 107, 120, 257, 282; Ali Imrān (3): 68, 122; al-An'ām (6): 14, 51, 70, 127; al-Taubah (9): 74, 116; al-Ra'd (13): 37; al-Isrā' (17): 33, 111; al-Kahf (18): 17, 26; al-Ankabūt (29): 22; al-Sajdah (32): 4; Fushshilat (41): 34; al-Syūra (42): 8, 9, 28, 31, 44; al-Jātsiyah (45): 19; al-Nisā' (4): 45, 75, 89, 119, 123, 173; Maryam (19): 5, 45; al-Ahzāb (33): 17, 65; al-Fath (48): 22; al-Māidah (5): 55; al-A'rāf (7): 155, 196; Sabā'(34): 41; al-Naml (27): 49; al-Nahl (16): 63; Yūsuf (12): 101.⁵⁵

Sedangkan bentuk pluralnya auliyā' disebutkan 42 kali, yaitu: Ali Imrān (3): 28, 175; al-Nisā'(4): 76, 89, 139, 144; al-Māidah (5): 51 (2x), 57, 81; al-A'rāf (7): 3, 27, 30; al-Anfāl (8): 34(2x), 72, 73; al-Taubah (9): 23, 71; Yūnus (10): 62; Hūd (11): 20, 113; al-Ra'd (13): 16; al-Isrā'(17): 97; al-Kahfi (18): 50, 102; al-Furqān (25): 18; al-Ankabūt (29): 41; al-Zumar (39): 3; al-Syūra (42): 6, 9, 46; al-Jātsiyah (45): 10, 19; al-Ahqāf (46): 32; al-

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir*, Jurnal TARJIH, Vol. 12, No. 1, 2014. 47.

⁵⁵ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 17

Mumtahanah (60): 1; al-Jumu'ah (62): 6; Fushshilat (41): 31; alBaqarah (2): 257; al-An'am (6): 121, 128; al-Ahzab (33): 6.⁵⁶

Kata wali dalam bahasa arab termasuk kata polisemi, karena memiliki banyak makna. Makna dasar kata wali dalam kamus eka bahasa diartikan dengan “penolong, teman, orang terdekat, pengikut, orang saleh yang dekat dengan Allah Swt”. Di sisi lain, wali juga bermakna “orang yang bertanggung jawab mengurus orang lain”. Penyebutan kata wali dalam al-Qur'an lebih sering berbentuk jamak dari kata singularnya dari wali menjadi auliya'. Kata wali beserta bentuk jamaknya dalam al-Qur'an terdapat di 82 tempat.

Sekian banyak kata wali yang berkaitan dengan ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an biasanya ditafsirkan oleh sebagian ulama' itu mengenai kepemimpinan non-Muslim terhadap umat Muslim, yang diantaranya terdapat dalam QS. Al-Maidah: 51.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu);

⁵⁶ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun. *Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Diya Al-Afkar Vol. 4 No.02 Desember 2016. 45.

*sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*⁵⁷

Sayid Qutb menjelaskan maksud auliya' pada ayat ini adalah pemimpin, seorang muslim dilarang memilih pemimpin non-muslim karena kekafiran mereka. Ibnu Asyur juga memandang hal yang sama bahwa konteks auliya' pada ayat diatas berarti pemimpin, itu artinya seorang non-muslim tidak boleh dipilih menjadi pemimpin.⁵⁸

Namun demikian, beberapa ulama' tafsir tidak sependapat dengan penafsiran tersebut. Imam al-Tabari misalnya mengatakan konteks wali/auliya' dalam QS. al-Maidah: 51 dan QS. Ali 'Imran: 28 itu bermakna penolong, pembantu atau sandaran. Beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan Allah bagi umat Muslim untuk menjadikan orang kafir sebagai orang yang menolong, membantu, bahkan sebagai sandaran bagi umat Muslim. Mufassir abad ke-8 H, Ibn Kathir menghubungkan arti kata wali dengan loyalitas, ia menyatakan Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak bersikap loyal (*muwalah*) kepada Yahudi dan Nasrani, karena mereka adalah musuh umat Islam. Allah kemudian menegaskan bahwa umat Islam yang berpihak kepada mereka adalah bagian dari mereka. Meskipun demikian, Ibn Kathir memberikan beberapa dispensasi kepada umat Islam yang tinggal di negara yang takut

⁵⁷ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁵⁸ Dr. H. Saifuddin Herlambang, M.A, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, AYUNINDYA, Kalimantan Barat, 2018. 20-21.

akan kejahatan orang-orang kafir. Umat Islam yang mengalami hal demikian boleh ber-taqiyah.⁵⁹

5. Malik

Kata Malik dalam al-Qur'an atau asmaul husna ada 5 tempat yaitu: (Q.S. Al-Fatihah ayat 4, Q.S. Maryam ayat 40, Q.S. Ali Imron ayat 26, Q.S. Az-Zukhruf ayat 85, Q.S. Al Mu'minum ayat 116). Menurut Buya Hamka term malik menjelaskan bahwa kekuasaan pada dasarnya adalah milik Allah, dan manusia yang menjadi raja atau penguasa hanyalah pemberian Allah, serta bentuk kekuasaan yang diberikan Allah ada dua yaitu kekuasaan politik pemerintahan dan kekuasaan nubuwat, pada tafsir surah Ali Imran ayat 26 (Hamka, 2015: 607-608).

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ
 مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْحَكِيمِ إِنَّكَ عَلَىٰ
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".

⁵⁹ Adakalanya pada kondisi tertentu yang dianggap darurat, seorang harus melakukan taqiyah sebagai upaya menyelamatkan sesuatu yang lebih besar dampaknya ketimbang dampaknya negatifnya. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan jiwa, harta, dan agama dari tekanan dan kejahatan musuh.

*Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*⁶⁰

Dalam ayat diatas kriteria pemimpin dari penafsiran Buya Hamka adalah memiliki fisik kuat, berkarisma, serta memiliki ilmu dalam menjalankan kepemimpinan, yang didasarkan pada surah al-Baqarah ayat 247 (Hamka, 2015: 481-492).

B. Makna Term Pemimpin Dalam Al-Qur'an

1. Khalifah

Kata khalifah sering sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan dan menempati tempat serta kedudukan orang tersebut. Khalifah juga berarti seseorang yang diberi kewenangan untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.

Istilah ini disatu pihak dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu,yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata Sultan. Jama' dari kata khalifah ialah khalaf dan khulafa. Term ini dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang kafir.⁶¹ Pihak lain cukup dikenal sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang memiliki dua pengertian.

⁶⁰ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁶¹ Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Angkasa, Bandung, 2008), hlm 103

Pertama, wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan sebagai kepala negara.

Kedua, fungsi manusia sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan yang paling sempurna.⁶²

Menurut M. Dawam Raharjo dalam al-Quran istilah khalifah memiliki tiga makna. Yakni, pertama Nabi Adam yang merupakan simbol manusia (manusia pertama) sehingga bisa disimpulkan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. Kedua, fungsi khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi karena khalifah sendiri berarti pula generasi pengganti atau generasi penerus. Ketiga, khalifah adalah kepala negara atau kepala pemerintahan.⁶³

Dalam kajian semantik, kata khalifah dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran. Kata khalifah dalam bentuk tunggal (mufrad) terdapat dua kata yang diulang dalam al-Quran. Yakni, Surat al-Baqarah ayat 30 dan Surat Shaad ayat 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata,

⁶³ Santoso Irfan, *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3, 2007. 298-299.

“Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁶⁴

Al-Alusi al qurthubi yang mengutip pendapat ibn mas’ud dan para pentakwil serta al maraghi, sepakat mengatakan bahwa kekhalifahan adam di muka bumi untuk mamkmurkan bumi, memimpin manusia, dan menjalankan perintah allah swt.⁶⁵

يَدَاوُرُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٥﴾

Istilah khilafah adalah sebutan untuk masa pemerintahan khalifah. Khilafah dalam sejarahnya adalah sebutan bagi suatu pemerintahan tertentu, seperti khilafah Abu Bakar, Khilafah Umar bin Khattab dan seterusnya untuk melaksanakan wewenang yang diamanahkan kepada mereka. Dalam konteks ini, khilafah bisa mempunyai arti sekunder atau arti bebas, yaitu pemerintahan atau institusi pemerintahan dalam sejarah Islam.

⁶⁴ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 6.

⁶⁵ Al-Alusi, *Ruh Al Ma’ani Fi Tafsir*, Juz 1. 220. Lihat Juga Abu Ahmad Abdullah Ibn Ahmad Al Anshori Al Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an* Juz 1 (Misr: Dar Al Katib Al-Arabi, 1967), H.26. Bandingkan Dengan Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 1(Beirut: Dar Al Fikr, 1394). 80

Adapun menurut Ibnu Khaldun, khilafah dalam karyanya *al muqaddimah* mempunyai makna kepemimpinan. Istilah ini berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan. Khilafah ini masih bersifat pribadi, sedangkan pemerintahan adalah kepemimpinan yang telah melembaga ke dalam suatu sistem kedaulatan.⁶⁶

Menurut Imam Baidlowi, khilafah adalah lembaga yang mengganti fungsi pembuat hukum, melaksanakan undang-undang berdasarkan hukum Islam dan mengurus masalah-masalah agama dan dunia.

Secara historis intitusi khilafah muncul sejak terpilihnya Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah dalam memimpin umat Islam sehari setelah Beliau wafat. Kemudian berturut-turut Khalifah Islam dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, khalifah empat dipilih oleh umat Islam. Setelah Ali bin Abi Thalib wafat kedudukan khalifah dijabat oleh Hasan bin Ali selama beberapa bulan. Karena kondisi politik bergejolak setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, Hasan menginginkan perdamaian dan menghindari pertumpahan darah, maka Hasan bin Abi Thalib menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah yang membangun sistem kekhalifahan yang absolut dibawah Dinasti Umayyah.

Khilafah dalam perspektif sunni didasarkan pada dua rukun, yaitu konsesus elit politik (*ijma'*) dan pemberian legitimasi (baiat). Karenanya, setiap pemilihan pemimpin Islam, cara yang digunakan adalah dengan memilih pemimpin yang ditetapkan oleh elit politik, setelah itu baru dilegitimasi oleh rakyat. Cara demikian menurut Harun Nasution,

⁶⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Daar al-Fikr). 190.

menunjukkan bahwa khilafah bukan bentuk kerajaan, tetapi lebih cenderung pada bentuk republik, yaitu kepala negara dipilih dan tidak mempunyai sifat turun temurun.⁶⁷ Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.⁶⁸

Ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut antara lain adalah: Q.S. Fāṭir (35): 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا
 يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
 كُفْرَهُمْ إِلَّا خُسَارًا

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Kedudukan manusia sebagai khalī fah dapat dipahami dari klausa pertama Q.S. Fāṭir (35): 39 di atas yaitu (Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalī fah di bumi). Di dalam ayat ini Allah swt. secara terang menjelaskan bahwa Dialah yang menganugerahkan kedudukan manusia

⁶⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 95.

⁶⁸ Muhammad harfin zuhdi, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, *AKADEMIA* Vol. 19, No. 1, 2014. 42.

sebagai *khalīfah*. Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa, khalifah adalah tugas yang diserahkan kepada manusia sebagai pelaksana tugas dari Allah Ta'ala di bumi.⁶⁹

Dengan demikian tergambar adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selanjutnya ayat tersebut mengingatkan bahwa siapa yang kafir atau ingkar, khususnya mengingkari Tuhan yang telah menjadikannya sebagai *khalīfah*, maka orang itu sendiri yang akan menanggung akibat pengingkarnya, berupa kemurkaan Tuhan atau kerugian bagi dirinya sendiri.

Dari gambaran singkat ini, ditemukan masalah-masalah yang akan perlu ditelaah, antara lain hakikat dan wujud dari konsep *khalīfah*. Untuk maksud tersebut, terlebih dahulu akan ditelusuri penggunaan kata bersangkutan dalam Alquran kemudian menelusuri ayat-ayat yang ada kaitannya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penggunaan jamak dari kata *khalīfah* ada dua macam yaitu *khalā'if* dan *khulafā'*.

Khalā'if dipergunakan dengan merujuk kepada manusia pada umumnya dan orang-orang yang beriman pada khususnya. Sedangkan kata *khulafā'* dipergunakan dalam konteks pembicaraan dengan orang-orang kafir kepada Tuhan. Namun demikian, menurut Quraish Shihab, bahwa penggunaan kata *khulafā'*, memiliki makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah, sedang bila menggunakan kata *khalā'if* maka tidak termasuk dalam

⁶⁹ Ada yang menyikapi pelaksanaan syari'at dengan cara mendirikan ke-khilafahan/Imamah Islamiyah. Sebagaimana dalam al-Qurtuby, *al-jami' Ahkam li al-Qur'an*, (Beirut : alRisalah Publisher, 2005), juz.1, h.395

makna kekuasaan politik.⁷⁰ kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas ke-khalifahan.⁷¹

2. Imam atau Imamah

Al-Tabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata imam memiliki makna yang sama dengan khalifah, hanya saja kata imam mengandung arti keteladanan, karena ia diambil dari kata yang mengandung arti “depan”, yang berbeda dengan arti khalifah yang terambil dari kata “belakang”.

Sedangkan secara terminologi menurut Ibnu Khaldun Imamah adalah tanggung jawab umum yang dikendaki oleh syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia akhirat bagi umat yang merujuk padanya. Oleh karenanya kemaslahatan khirat dalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia harus berpedoman pada syariat. Adapun penamaan sebagai Imam untuk menyerupakan dengan imam shalat adalah dalam hal bahwa keduanya diikuti dan dicontoh.⁷²

Pada dasarnya teori tentang imamah lebih banyak berkembang di lingkungan syi'ah daripada lingkungan sunni. Dalam lingkungan Syi'ah, imamah menekankan dua rukun, yaitu kekuasaan imam (wilayah) dan

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 483.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, h.141-142

⁷² Muhammad Dhiyauddin Rais, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayy al-Kattam (Jakarta: Gema Insani Press), 86.

kesucian imam (*'ismah*). Kalangan Syi'ah menganggap imamah adalah kepemimpinan agama dan politik bagi komunitas Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, yang mana jabatan Imam ini dipegang oleh Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan mereka adalah maksum. Istilah ini muncul pertama kali dalam pemikiran politik Islam tentang kenegaraan yaitu setelah Nabi Saw, wafat pada tahun 632 M.

Konsep Imam ini berkembang menjadi pemimpin dalam shalat, dan setelah diperluas berarti bermakna religio-politik (*religious-political leadership*) seluruh komunitas muslim. Menurut Imam Ali Syariati, tidak mungkin ada ummah tanpa imamah. Imamah tampak dalam sikap sempurna pada saat seorang dipilih karena mampu menguasai masa dan menjaga mereka dalam stabilitas dan ketenangan, melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya, sesuai dengan asas dan peradaban ideologis, sosial dan keyakinan untuk menggiring masa dan pemikiran mereka menuju ideal.

Lebih lanjut Ali Syariati menyatakan imamah adalah merupakan doktrin keagamaan yang mesti diterima dan diimani oleh seluruh umat. Imamah bukan saja pengelola dan pemelihara masyarakat dalam bentuk yang mandeg, tanggung jawab imamah yang paling utama dalam arti politik (*siyasa*). Ali Syariati menganggap khilafah cenderung ke arah politik dan jabatan, sedangkan imamah cenderung mengarah ke sifat dan agama.⁷³

Konsep kepemimpinan dalam istilah sebagai imamah juga terdapat di dalam Q.S Al-Anbiya ayat 73:

⁷³ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishol, (Yogyakarta: YAI 1990), 52.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".⁷⁴

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menjadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim pada waktu itu beliau diangkat jadi imam. Sosok seorang imam adalah sebagai suri tauladan, dicontoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang imam (pemimpin) tidak hanya menjadi Uswatun Ḥasanah saja, tetapi juga harus melihat dari sisi kegamaan seorang pemimpin, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan mempertebal iman.⁷⁵

Dalam al-Qur'an kata imâm yang terulang sebanyak 12 kali tersebut sebagaimana yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaznya, memiliki varian makna sebagai berikut:

⁷⁴ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁷⁵ Hamka, Tafsîr Al-Azhâr, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Jil. 2, Cet. 3. 1197.

- a. Imâm yang berarti jalan umum yang terang sebagaimana dalam QS. al-Hijr (15): 79;⁷⁶

فَأَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang”.⁷⁷

Penggunaan kata imâm dengan objek Jalanan yang dilalui oleh suatu kaum, terdapat dalam QS. al-Hijr (15): 17. Menurut para mufasssîrîn seperti, alThabarîy (w. 310 H) sebagaimana yang dia dia riwayatkan dengan sanadnya dari Yunus, dia berkata: Meriwayatkan kepada kami Ibn Wahb, dia berkata: Meriwayatkan kepada kami `Amr ibn al-Haris, dari Sa`id ibn Abi Hilal, dari „Amr ibn Abdullah., dari Qatadah, bahwa yang dimaksud dengan kata imâm dalam ayat ini adalah jalan yang dilalui dan diikuti oleh para penduduk negeri Aikah dan penduduk negeri kaum Nabi Luth As. dalam melakukan perjalanan mereka. Sehingga, kata imâm dalam ayat ini diartikan sebagai jalan yang dilalui sebab jalurnya.⁷⁸

- b. Imâm yang berarti Lauh al-Mahfûz (Kitab Induk) sebagaimana dalam QS. Yâsîn/36: 12:

⁷⁶ Muhammad Zulkarnain Mubhar, *Konsep Imâm Dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Tematik*, Jurnal Al-Mubarak, Vol 4, No 1, 2019. 25

⁷⁷ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Penerjemah: Abu Shomad, Dkk, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.125

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلًّا
 شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh al-Mahfûz)*”.⁷⁹

Ibn katsir menyatakan bahwa dalam ayat ini “seluruh bentuk kejadian di tulis secara terang di *lauh al-mahfudz*”.⁸⁰

c. Imâm yang bermakna pedoman atau pegangan, sebagaimana dalam QS.

Hûd/11: 14;

فَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ فَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ
 إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada al-Qur`an. dan Barangsiapa di antara*

⁷⁹ Al-Qur`ân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁸⁰ Al Imam Abu Fida' Ismail Ibn Katsir Ad Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, Bandung: Sinar Baru Al Gensido, 2002. 500

mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur`an, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur`an itu. Sesungguhnya (al-Qur`an) itu benarbenar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.⁸¹

- d. Imâm yang bermakna pemimpin yang diikuti dan ditaati oleh sebuah komunitas masyarakat, sebagaimana dalam QS. al-Tawbah/9: 12:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ
فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَيْمَنَ لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ



Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.⁸²

Berdasarkan analisis pemkanaan tentang kata imâm baik secara etimologis, terminologis, maupun makna yang terkandung di dalam al-Qur`an, maka dapat dikemukakan bahwa kata imâm berdasarkan petunjuk al-Qur`an pada hakikatnya adalah: gelar yang disematkan kepada sesuatu baik

⁸¹ Al-Qur`ân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁸² Al-Qur`ân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

itu manusia atau pun kitab yang memberikan petunjuk atau jalan terang kepada kebaikan atau keburukan yang dalam setiap keputusan dan ketetapan yang ada padanya harus ditaati.

3. Ulul 'Amri

Kata pemimpin didalam Al-Quran disebut dengan ulil amri dan hanya terdapat 2 kali penyebutan di satu surat yang sama akan tetapi ayatnya berbeda yaitu Q.S An-Nisa' : 59 dan Q.S An-Nisa' : 83⁸³.

Ulil amri sesungguhnya berkaitan dengan kepemimpinan dan agama dalam suatu negara. Dien Syamsuddin, menyebutkan bahwa agama memerlukan negara karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga memerlukan agama karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral-spiritual. Imam al-Mawardi yang mengarang buku al-Ahkam al-Sulthaniyah, menyebutkan bahwa kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha keduanya merupakan intelektual muslim dari Mesir mereka mencoba untuk mengolaborasi pengertian ulil amri dengan merangkum semua cakupan al-Amr itu sendiri. Menurut Abduh dan Ridha, Ulil amri ialah para pemegang otoritas di suatu negara yang terdiri atas penguasa (pemerintah/eksekutif), hakim, ulama, komandan

⁸³ Mahir, *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*, Surakarta, 2022. 9

militer (panglima meliter) dan pemuka masyarakat yang menjadi rujukan umat dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan umum.⁸⁴

Bahkan, Rasyid Ridha menambahkan bahwa orang yang memegang otoritas dalam bidang kesehatan, perburuhan dan perniagaan, pemimpin media massa (Pers) dan pengarang adalah dipandang sebagai ulil amri. Beberapa ulama ahli tafsir juga membahas secara detail mengenai makna ulil amri itu sendiri, diantaranya : *Pertama*, Tafsir At-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir at Thabari dan banyak dirujuk oleh para mufassir berikutnya, menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti ulil amri. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara. Berkata sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa ulil amri itu adalah ahlul ilmi wal fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah yang dimaksud dengan ulil amri. Sebagian lainnya berpendapat ulil amri itu adalah Abu Bakar As Shiddiq dan Umar Bin Khattab.

Kedua, Imam al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat ulil amri. Pertama, ulil amri bermakna umara (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah dunia).⁸⁵ Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sady, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imam al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka

⁸⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Manar. Mathba'ah Al Manar*, Juz 1. Mesir: Dar Al-Fikr. 140

mengartikannya dengan umara namun mereka berbeda pendapat dalam asbabun nuzul turunnya ayat ini.. Sedangkan AsSady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam sariyah. Kedua, ulil amri itu maknanya adalah ulama dan fuqaha. Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. Ketiga, pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Pendapat keempat, yang berasal dari Ikrimah lebih menyempitkan makna ulil amri hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar As Shiddiq dan Umar Bin Khattab.

Ketiga, Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan bahwa ulil amri itu adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan zuama' yang manusia merujuk kepada mereka dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum.⁸⁶ Dalam halaman selanjutnya al-Maraghi juga menyebutkan contoh yang dimaksud dengan ulil amri ialah *ahlul halli wal aqdi* (legislatif) yang dipercaya oleh umat, seperti ulama, pemimpin militer dan pemimpin dalam kemaslahatan umum seperti pedagang, petani, buruh, wartawan dan sebagainya.⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid 1, Mesir: Musthafa Al Bab Al Halabi, 1969. 124

⁸⁷ Mahir, *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi)*, (Iqt) Fakultas Agama Islam, Surakarta. 8.

4. Wali

a. Wali dan auliyā' memiliki arti pelindung

Kata wali yang memiliki arti pelindung seperti terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu QS. Al-Baqarah: 107, 120, 257; QS. 'Ali Imrān: 68; QS. Al-Nisā': 45, 75, 119, 123, 173; QS. Al-An'ām: 14, 51, 70, 127; QS. Al-A'rāf: 30, 196; QS. Al-Anfāl: 72, 73; QS. At-Taubah: 23, 74, 116; QS. Yūsuf: 101; QS. Ar-Ra'd: 16, 37; QS. Al-Kahfi: 26; QS. Al-Ankabūt: 22, 41; QS. Al-Furqān: 18; QS. Al-Ahzāb: 17, 65; QS. Saba': 41; QS. Az-Zumar: 3; QS. Fushshilat: 31; QS. Al-Syūrā: 6, 8, 9, 28, 31, 44, 46; QS. Al-Jāsiyah: 10, 19; QS. Al-Ahqāf: 32; QS. Al-fath: 22.⁸⁸

Dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 257 yaitu:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ
إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan

⁸⁸ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 178

(kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”⁸⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewalian Allah kepada orang-orang mukmin antara lain berupa petunjuk dan anugerah-Nya kepada akal dan jiwa mereka, sehingga tidak ada kekuasaan bagi seseorang atas orang lain menyangkut kepercayaannya, karena Allah telah menganugerahkan kepada setiap manusia potensi untuk percaya, dan berkat pertolongan Allahlah orang-orang mukmin meraih keimanan, bahkan meningkatkan keimanannya. Kata Wali pada ayat di atas bersanding dengan kata Allah, dengan begitu kata Wali dimaknai dengan pelindung yang berkonotasi positif dan memiliki dampak yang baik.⁹⁰

b. Wali dan auliyā’ diartikan sebagai Penolong

Kata wali memiliki arti penolong terdapat pada beberapa ayat, yaitu QS. ‘Ali Imrān: 122 ; QS. Al-Mā’idah : 55 ; QS. al-Taubah: 23, 71; QS. Hūd: 20, 113; QS. AlIsrā’: 97, 111; QS. Al-Kahfi: 17, 102; QS. Al-Sajdah: 4. Seperti halnya yang dijelaskan pada QS. al-Mā’idah (5): 55:⁹¹

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

⁸⁹ Al-Qurān Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁹⁰ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, *Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur’an Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Diya al-afkar vol.4, no.2.2016.53

⁹¹ Muhammad Fu’ad Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur’an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 354

Artinya: “*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*”⁹²

Pada ayat di atas, kata Allah bersanding dengan kata wali, makna yang muncul ketika kedua kata tersebut bersanding adalah penolong dalam arti yang positif dan memiliki dampak yang positif. Ayat ini menguraikan tentang siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Kata wali dalam ayat tersebut disebutkan dalam bentuk mufrod, sedangkan yang dimaksud adalah Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa yang pokok sebagai sumber dari segala perwalian hanya satu, yaitu Allah. Selanjutnya baru disebutkan Rasul dan orang-orang yang beriman. Seandainya ayat ini menggunakan kata wali dalam bentuk jama' yaitu auliyā', maka tidak jelas perbedaan antara Allah sebagai wali mutlak, serta sumber dan pokok perwalian dengan perwalian yang lain.⁹³

c. Wali dan auliyā' diartikan sebagai Pemimpin

Kata wali memiliki makna Pemimpin sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imrān: 28; QS. An-Nisā': 139, 144; QS. Al-Māidah: 51; QS. Al-A'rāf: 3, 27, 155; QS. Al-Nahl: 63; QS. Al-Kahfi: 50. Di dalam QS. al-A'rāf (7): 3:⁹⁴

⁹² Al-Qurān Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁹³ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, *Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Diya al-afkar vol.4, no.2.2016.55

⁹⁴ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th). H. 165

أَتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
 قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.⁹⁵

Quraish Shihab mengartikan auliya’ dalam konteks ayat ini adalah tuhan-tuhan atau siapapun yang ditaati ketentuan dan bimbingannya. Kata auliya’ memiliki arti demikian karena kata tersebut bersanding dengan kata dūnihi yang mengandung makna negatif.⁹⁶

d. Wali dan *auliyā’* diartikan sebagai Penguasa

Kata *auliyā’* disebutkan setelah kata masjid al-harām, diartikan penguasaan terhadap Masjid al-Harām karena perihal mereka orang-orang kafir menghalangi orang-orang yang beriman untuk melakukan shalat dan thawaf di Masjid al-Harām, padahal orang-orang mukmin adalah orang yang berhak menguasai dengan melakukan ibadah di Masjid al-Harām.⁹⁷

5. Malik

Makna lafadz atau term malik dalam kepemimpinan ini mempunyai beberapa makna antara lain yaitu:

⁹⁵ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2012. 177

⁹⁷ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun. *Makna Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Diya Al-Afkar Vol. 4 No.02 Desember 2016. 57.

- a. Asmaul Husna Al-Malik artinya dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya: “Yang Menguasai hari pembalasan.”⁹⁸

Maaliki, dipanjangkan mim nya berarti: yang memiliki. Jika mim nya tidak dipanjangkan, *maliki*, berarti: yang memerintah. Memerintah dan memiliki mengandung makna yang berbeda. memiliki berarti: mengandung makna yang lebih dalam dan agung, tetapi makna yang memerintah yaitu, memberi tekanan bahwa Allah lah yang mengendalikan makhluknya, memerintah dan melarang dan memberikan imbalan.⁹⁹

- b. Asmaul Husna Al-Malik artinya dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 40:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami memiliki bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan.”¹⁰⁰

⁹⁸ Al-Qur'an Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

⁹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1. Pt. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 20

¹⁰⁰ Al-Qur'an Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013

Wahai rasul beritahu mereka bahwa Allah mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya. Tidak ada satupun penghuninya yang akan mewarisi rumah dan harta yang ditinggalkan oleh orang-orang mati.¹⁰¹ Jadi ketika dikaitkan dengan pemimpin maka mutlak kekuasaan milik pemimpin.

- c. Asmaul Husna Al-Malik artinya dalam Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 85:

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ
عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”¹⁰²

- d. Asmaul Husna Al-Malik artinya dalam Al-Qur'an surat Al Mu'minin ayat 116:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ



¹⁰¹ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* Juz 16, Jilid 8, Gema Insani. 377

¹⁰² Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.”¹⁰³

Tuhan yang mempunyai pemerintahan dan kekal abadi, yang tidak ada sesuatu sesembahan selain dia, dan yang mempunyai Arsy yang mulia. Sesudah menerangkan Dia-lah yang kekal, Allah mengemukakan bahwa orang yang mengatakan: “ada tuhan selain allah di alam ini” adalah orang yang mengatakan sesuatu yang batal.¹⁰⁴

Dari makna di atas bisa diketahui bahwa makna dari term *malik* kepemimpinan yaitu penguasa segalanya atau ketika dikaitkan dengan kepemimpinan ialah seorang yang memegang kekuasaan penuh menjalankan dan bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan.



¹⁰³ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1. Pt. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2778

BAB IV
SYARAT, KRITERIA, DAN TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN
DALAM AL-QUR'AN

A. Syarat Pemimpin Menurut Al-Qur'an

Para ulama' banyak yang mencoba memberikan sebuah pandangan atau perspektif dalam islam mengenai pemimpin dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa seorang pemimpin yang pernah dijalankan oleh empat *Khâlifah*, maka dari sinilah ada beberapa perspektif tentang *Khâlifah* (pemimpin).

Dalam al-Qur'an disebutkan ada empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya. Pertama, *Al-Sidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya. Kedua, *Al-amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Ketiga, *Al-Fatanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. Keempat, *At-Tablig*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan "keterbukaan".¹⁰⁵

Pertama. Beragama Islam (Muslim). Seseorang yang hendak dijadikan pemimpin harus memenuhi persyaratan yang pertama yaitu beragama Islam. Terutama apabila ia berada di sebuah negara atau wilayah yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin. Dalam konteks Indonesia, konstitusi kita

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 2002, hlm 47-4

menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata takwa tentu memiliki korelasi terhadap tujuan ajaran Islam. Sebab istilah takwa sendiri tidak pernah digunakan oleh penganut agama lain, kendatipun ada kesamaan makna dalam membentuk manusia yang baik sesuai ajaran agama yang dianutnya. Artinya, terminologi takwa hanya berkelindan dengan Islam sebab ia hanya diterapkan oleh penganut ajaran Islam (muslim). Menjelang pembentukannya, konstitusi kita sempat merumuskan bahwa syarat untuk menjadi presiden adalah orang Indonesia asli, yang harus beragama Islam. Pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 18 Agustus 1945, yang dipimpin oleh Soekarno, Moh. Hatta menyebutkan alasan penghapusan frase “yang beragama Islam” pada pasal UUD 1945, sehingga pasal 6 hanya berbunyi “Presiden ialah orang Indonesia asli.”¹⁰⁶

Ketika faktanya syarat beragama Islam untuk menjadi pemimpin di Indonesia kemudian tereleminasi, menurut Hamka,¹⁰⁷ itu tidak menghilangkan kewajiban bagi umat Islam Indonesia untuk memilih seorang pemimpin yang beragama Islam, sebab al-Qur'an telah mengisyaratkan akan hal tersebut sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 28.

¹⁰⁶ Rm. Ab. Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004), H. 470-471.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, h. 147.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
 ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَدَّاهُ
 وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali.”¹⁰⁸

Dalam hal ini, penafsiran bahwa orang yang tidak percaya kepada Tuhan (ateis) jangan dijadikan sebagai pemimpin atau sebagai sahabat. Karena akibatnya kelak akan terasa, yaitu penggiringan ke dalam suasana kufur dan kesesatan.

Ketika seseorang memutuskan untuk memberi dukungan politik kepada pihak lain, itu sama halnya dengan bersimpati terhadap orang tersebut. Maka memberi dukungan terhadap Yahudi dan Nasrani untuk menjadi pemimpin tidak ada bedanya dengan bersimpati kepada mereka. Hal paling ditakutkan dari ihwal ini adalah terseretnya akidah umat Islam kepada anomali-anomali yang mereka selubungkan. Hamka¹⁰⁹ memaparkan sejarah penaklukan negerinegeri Islam yang dilakukan oleh bangsa lain (Kristen) yang selalu diiringi dengan penjajahan atas

¹⁰⁸ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

¹⁰⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 6, h. 278.

akidah mereka. Berawal dari pengajaran bahasa asing (sekaligus pengaburan bahasa sendiri), hingga pada akhirnya bangsa yang terjajah ikut menyesuaikan diri dengan peradaban dan budaya negeri penjajah, bahkan akulturasi dan asimilasi tersebut sudah menyentuh ke wajah agama, yang kemudian melahirkan faham pluralisme: menganggap semua agama benar.¹¹⁰

Hal itu, pernah terjadi di Indonesia ketika dijajah oleh Belanda, terjadi di Afrika Utara ketika dijajah oleh Perancis dan terjadi di Tanah Melayu dan India ketika dijajah oleh Inggris. Begitu pula dengan upaya-upaya westernisasi yang dilakukan oleh pihak penjajah atas kaum intelektual setempat yang berimbas pada pola berpikir mereka yang cenderung liberal dan sekuler. Upaya ini juga melahirkan generasi hipokrit yang pada tingkat tertentu (ekstrem) berani “menjual” akidah dan agamanya demi kepuasan sesaat.

Dalam hal ini catatan sejarah tentang sikap khianat yang ditunjukkan oleh seorang jaksa muslim dari luar Aceh ketika peristiwa penaklukan kota Aceh saat agresi pasukan Belanda. Meskipun agak ketat, namun Hamka tidak melupakan toleransi. Baginya, larangan di sini hanya dalam hal memilih pimpinan tertinggi dalam sebuah kekuasaan, tidak dalam arti jabatan-jabatan lainnya, apalagi dalam hal membangun hubungan sosial-ekonomi pada level masyarakat di bawah, dengan catatan tidak ada yang perlu dikhawatirkan (yang bisa merusak akidah).¹¹¹ Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat Hamka di atas. Bukan semata-mata karena umat muslim di Indonesia lebih banyak, namun untuk menghindari

¹¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 5, h. 46.

¹¹¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 6, h. 277.

konflik horizontal yang lebih besar akibat dari disintegrasi bangsa.¹¹² Menganggap standar kebenaran agama adalah sesuatu yang subyektif kalau itu yang dijadikan tolak ukur, namun demi menjaga kemaslahatan, maka angka mayoritas yang berdampak kepada kebutuhan mayoritas akan lebih terakomodir jika pelaku sentralnya adalah dari kalangan mayoritas juga.

Kedua. seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil. Maksud adil adalah lawan dari kata *ẓalim*, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” (QS. An Nisa’: 4 ayat 58).¹¹³

Pada ayat ini, yang dimaksud dengan adil adalah masih umum. Bisa saja pemimpin dari orang non muslim yang mempunyai sifat adil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Bin Khattab, “kita berhak berlaku adil dari pada sang kaisar.”

¹¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 5, h. 47

¹¹³ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 87.

Adil yang merupakan lawan dari fasiq, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan Saksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.” (QS. At Thalaq: 65 ayat 2).¹¹⁴

Dalam ayat ini adil yang dimaksud adalah lebih khusus yang dimiliki oleh sosok seorang yang beriaman.

Ketiga. Laki-laki, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaaum wanita.” (QS. An-Nisa’: 4 ayat 34).¹¹⁵

Sejak dahulu, orang menyadari dan mengakui adanya perbedaan. Utamanya perbedaan jenis kelamin. Ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, baik fisik maupun psikis. Mempersamakan keduanya dalam pelbagai ihwal sama halnya menyepakati eksisnya jenis kelamin yang ketiga, bukan berjenis lelaki dan bukan juga berjenis perempuan.

¹¹⁴ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 558.

¹¹⁵ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 84.

Ayat ini banyak ditafsirkan secara tekstual sehingga terkesan sarat akan bias gender dan juga seringkali dijadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Dalam tafsir mutaqaddimin seperti karangan Ibnu Katsir misalnya, lafaz Qawwamun pada ayat ini ditafsiri dengan pemimpin, penguasa, hakim dan pendidik bagi perempuan hal ini karena kelebihan (fadhal) yang dimiliki laki-laki, karena alasan ini jugalah menurut Ibnu Katsir nubuwah dan kepemimpinan hanya dikhususkan untuk laki-laki.¹¹⁶

Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar mengartikan kata pemimpin dalam ayat tersebut sebagai bimbingan dan penjagaan. Selanjutnya ia mengemukakan kelebihan laki-laki atas perempuan, karena ada dua sebab, fitri dan kasbi. Sebab fitri (bawaan) sudah ada sejak penciptaan. Menurutnya, perempuan sejak penciptaannya diberi fitrah untuk mengandung, melahirkan, dan mendidik anak. Sedangkan laki-laki semenjak penciptaan sudah diberikan kelebihan kekuatan dan kemampuan, menurutnya akibat kesempurnaan laki-laki itu tentu akan berdampak kelebihan kasbi yaitu laki-laki telah mampu berinovasi dan berusaha di segala bidang.¹¹⁷

Jadi, legitimasi ayat terhadap laki-laki sebagai pemimpin dengan pertimbangan pokok-pokok yang disebutkan Alquran, yaitu: sebagian melebihi Allah karena (بما فضل الله بعضهم علي بعض), Pertama mereka atas sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya

¹¹⁶ Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i, 2001), h. 200.

¹¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H),

sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada kaum laki-laki, serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. menafkahkan telah mereka karena disebabkan,

Kedua *بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja past tense atau masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan” menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi laki-laki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan sejak masa dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku sampai sekarang.¹¹⁸

Polemik panjang di kalangan para pakar senantiasa terjadi ketika tema pembahasan merambah pada domain kepemimpinan wanita. Bahkan ada yang melontarkan kritik bahwa ketentuan seorang pemimpin harus laki-laki itu adalah hasil penafsiran misoginis. Barangkali akan sedikit berbeda ketika dipahami sebagai pemimpin secara umum, namun ketika kepemimpinan di sini konteksnya adalah pemimpin negara, maka polemik itu semakin berkepanjangan. Yang sering dijadikan dalil adalah surah an-Nisa ayat 34. Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka mengatakan bahwa kenyataan di lapangan, sehebat apapun perempuan, ia tetap secara naluriah berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Ayat ini, kata Hamka, merupakan jawaban keharusan laki-laki menjadi pemimpin. Analogi yang ia

¹¹⁸ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 235.

umpamakan adalah kemampuan laki-laki mengendalikan empat isteri lebih unggul daripada seorang isteri bersuami empat.¹¹⁹

Masing-masing memiliki keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain, keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sebagai contoh, Hamka mengatakan bahwa laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada level manusia, bahkan pada kawanan binatang. Indikator paling dominan dalam kelebihan itu adalah dalam hal: tenaga (fisik) dan cara berfikir (kecerdasan). Oleh karena itu pula, lanjut Hamka, laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih pula dibanding perempuan.

Perbedaan-perbedaan di atas adalah refleksi dari apa yang Allah sebut pada surah an-Nisa ayat 34. Dalam hal ini, Hamka mengibaratkan antara nakhoda (kapten kapal) dan jurubatu (masinis) pada sebuah kapal, masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan. Kedudukan masinis sangat penting, kalau dia tak ada, kapal tidak dapat berlayar. Tetapi masinis tetap mengetahui bahwa kepala tertinggi adalah nakhoda. Maka di dalam ayat ini diterangkanlah kenyataan itu, mau atau tidak mau, laki-laki pemimpin perempuan.¹²⁰ Perumpamaan tersebut, adalah metafora dari realitas yang terjadi dalam sebuah keluarga yang terdiri dari seorang bapak, isteri, dan anak. Maka dengan sendirinya seorang bapak menjadi

¹¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 5, h. 46.

¹²⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 5, h. 47.

pemimpin. Seibarat batang tubuh manusia, ada kepala, ada tangan dan kaki, ada perut, semuanya penting. Namun kepala tetaplah kepala.

Kita memang tidak bisa menutup mata dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat modern, di mana isu kesetaraan jender meletakkan perempuan pada posisi yang sama rata dengan laki-laki. Dengan dalih bahwa pada realitas sosial masyarakat modern, terbukti banyak perempuan yang mampu memimpin – bahkan pada level pemegang kekuasaan negara. Dalam kasus ini, realitas tidak selalu bisa dijadikan dalil, lebih-lebih jika realitas itu menyimpang dan jarang terjadi, itu sama artinya bahwa realitas tersebut bertentangan dengan dalil itu sendiri, dan ia tidak bisa dijadikan landasan hukum. Oleh karena itu, penulis cenderung mengambil pendapat yang melarang wanita tampil sebagai pemimpin dalam konteks wilayah al-uzma, apapun sistemnya selama masih ada kaum laki-laki yang memenuhi kualifikasi. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka tujuannya untuk kemaslahatan yang lebih besar, boleh menjadi pemimpin wilayah al-uzma, apalagi jika hanya menjadi pemimpin pada level yang tidak memiliki kebijakan publik terlalu besar.

Dan diperkuat oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, AtTirmizi, dan An-Nasa'i yang artinya: “Tidak akan sejahtera suatu kaum menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita”.

Keempat. Merdeka, yang dimaksud adalah merdeka dari segala hal. Dengan demikian seorang pemimpin diharapkan mampu berfikir, bertindak, berbuat, mengabdikan kepada masyarakat dengan maksimal, artinya tidak pilih kasih dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Kelima. Balig, yang dimaksud adalah sudah dewasa dan mempunyai kecerdasan emosional.

Keenam. Berakal sehat, tidak mempunyai cacat mental, yang dimaksud adalah cerdas, yang akhirnya dapat mengemban tugas kepemimpinannya di era yang sangat global, karena dimasa sekarang ini jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang cerdas maka akan terjadi “pemimpin yang korup yang akhirnya akan menyengsarakan rakyat”.

Ketujuh. Bisa menjadi hakim yang dimaksud baik dalam menguasai ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan-keputusan dengan menggunakan ijtihad.

Kedelapan. Mempunyai keahlian tentang militer, ini kreteria seorang pemimpin harus menjaga dan melindungi masyarakat, karena seorang pemimpin seharusnya belajar terlebih dahulu ilmu tentang militer dan pertahanan.

Kesembilan. Tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keterburukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankan, karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam pemerintahan. Menurut Sudjana beberapa kemampuan fisik yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, antara lain berupa penampilan, kerapian, tinggi dan berat badan.¹²¹

kekurangan yang terjadi pada anggota tubuh ada tiga macam: kekurangan pada pancaindra, kekurangan pada anggota tubuh dan kekurangan dalam melakukan gerakan. Sementara kekurangan pancaindra ada tiga macam, yaitu:

¹²¹ Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 20.

yang dapat menghalangi seseorang untuk menjabat kepala Negara, yang tidak menghalangi untuk memangku jabatan kepala Negara, dan kekurangan pancaindra yang diperselisihkan pengaruhnya terhadap seseorang untuk memangku jabatan kepala Negara. Sedangkan kekurangan pada anggota tubuh yang dapat menghalangi seseorang untuk memangku jabatan kepala negara, ada dua macam, yaitu: hilangnya akal, dan hilangnya penglihatan. Adapun hilangnya akal ada dua macam, pertama, yang terjadi secara temporer dan dapat diharapkan akan segera normal kembali, seperti pingsan.¹²²

Kedua, hilang akal yang terus terjadi dan tidak dapat diharapkan akan sembuh, seperti gila dan sakit jiwa.¹²³ Dalam kasus seperti itu diperselisihkan kontinuitas jabatannya, jika ia telah menjabatnya. Ada yang berpendapat, ia dilarang meneruskan jabatannya, seperti halnya ia dilarang untuk memegang jabatan itu. Jika hal itu tiba-tiba terjadi pada masa kepemimpinannya, jabatannya itu otomatis menjadi batal, karena dengan ia terus memangku jabatan itu maka pengangkatan orang lain yang berkompeten tidak dapat segera dilakukan. Yang lain berpendapat bahwa ia tidak dicegah untuk meneruskan jabatannya, meskipun ia tidak boleh diangkat sebagai pejabat karena pada awal pengangkatan harus diperhatikan kesehatannya secara sempurna, sementara untuk keluar dari jabatan itu, disyaratkan jika ada kekurangan yang sepenuhnya. Hilangnya penglihatan dapat menghalangi seseorang untuk memangku jabatan dan melanjutkan jabatannya. Jika hal itu terjadi pada masa jabatannya, jabatannya itu batal. Ini karena jika ia dicegah untuk memegang kekuasaan hakim dan dilarang untuk

¹²² Ali Mu'ammara Za, *Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar* Jurnal Of Islamic And Law Studies, Vol 3, No 2, 2019. 146

¹²³ al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah* h. 25.

memberikan persaksian, tentunya larangan untuk memangku jabatan kepala negara lebih besar lagi. Adapun jika mengalami rabun mata, tidak melihat saat datang malam, ini tidak menghalanginya untuk memangku jabatan negara, juga untuk meneruskan jabatannya, karena penyakit seperti itu hanya terjadi pada saat istirahat dan diharapkan akan segera hilang. Adapun lemahnya penglihatan, jika ia masih mengenali orang saat ia melihat orang itu, ini tidak menghalanginya untuk memangku jabatan kepala negara. Adapun jika ia hanya dapat mengetahui adanya seseorang, namun dengan penglihatannya itu ia tidak dapat mengenalinya, ia dicegah untuk memangku jabatan kepala negara, baik untuk diangkat maupun untuk melanjutkan jabatan yang telah ia pegang.¹²⁴

Dengan demikian, kesehatan adalah jaminan kemampuan seorang pemimpin secara fisik untuk mengelola negara. Wanita dianggap tidak layak untuk menjadi *top leader* karena mengalami kekurangan fisik dalam arti: tidak sekuat laki-laki (tenaganya), maka laki-laki yang tidak memiliki kekuatan dan kesehatan fisik yang baik dan prima pun mestinya tidak memiliki tempat untuk menjadi seorang pemimpin negara dan atau kepala pemerintahan lainnya.

Al-Qurân telah menggariskan dua asas utama dalam memilih pemimpin, pertama ialah ilmu. Ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin ialah ilmu berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinannya. Tidak perlu bagi pemimpin mengetahui segala cabang ilmu, yang amat penting baginya ialah mempunyai ilmu tentang mempergunakan tenaga, dia wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menghadapi suatu pekerjaan, sebagai contoh Abu Bakar al-Siddiq telah melantik Khalid bin

¹²⁴ al-Mawardi, al-Ahkam al-Sultaniyyah, h. 26.

Al-Walid sebagai panglima perang, walaupun perlantikan tersebut tidak disetujui oleh Umar bin Al-Khattab lantaran terdapat beberapa tabiat Khalid yang tidak digemari oleh beliau. Abu Bakar telah meletakkan orang yang sesuai pada tempatnya (*The right man on the right place*).

Kesehatan tubuh badan adalah merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang bisa menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menyimpannya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas.¹²⁵ Selain itu, seorang pemimpin janganlah turut hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya, istiqamah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan antara faktor yang menentukan kejayaannya pada masa hadapan.

Di samping itu seseorang pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat berikut; bercita-cita besar, bersabar dalam menghadapi kesusahan dan tidak mudah panik, senantiasa menunaikan janji (Tidak inkar), teguh pendirian, menutup segala pintu kesusahan dan kebinasaan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, meneliti dengan penuh perhatian sebelum melakukan sesuatu tugas.¹²⁶

B. Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an

Masalah moral dan kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dewasa ini, terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Keinginan untuk menyukkseskan pembangunan di segala bidang tidak akan berhasil apabila para pemikir, pelaksana, dan penanggung jawab

¹²⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. I, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Cet. 3. 593.

¹²⁶ Raja Haji Ali Raja Muhammad Yusof, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, cet-2, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999. 38.

pembangunan secara tumpang tindih menjadi subjek dan objek pembangunan sekaligus.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى
يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ
الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thālūt menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Thālūt memperoleh kerajaan atas kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah telah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*¹²⁷

Untuk itu, dibutuhkan penanganan administrasi dan pengaturan organisasi yang proporsional di bawah satu kepemimpinan yang memiliki kemampuan multidimensi, sehingga roda organisasi dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki oleh semua pihak. Di sinilah tugas dan tanggung jawab pemerintah atau pemimpin memegang peran penting sehingga tugas dan tanggung jawabnya menjadi demikian luas dan kompleks.

¹²⁷ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.¹²⁸ Kriteria juga memiliki kesamaan makna dengan standar, patokan, atau tolak ukur yang digunakan dalam menilai sesuatu hal. Dengan merujuk dari pengertian kepemimpinan yang di uraikan diatas. Maka dapat kita melihat dan merujuk beberapa ayat yang berkenan dengan kriteria kepemimpinan dalam pandangan Alquran. Berikut ayat Alquran yang penulis pilih yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan.

Ada beberapa penambahan karakteristik lain yang perlu dipenuhi mengingat urgensitas seorang pemimpin. Al-Farra menyatakan bahwa mereka yang dicalonkan mesti memiliki syarat-syarat antara lain: bersuku Quraisy (dalam konteks kekhalifahan); memiliki kriteria sebagaimana halnya qadhi yaitu merdeka, baligh, berilmu, dan adil; memiliki ketegasan dan kemampuan dalam peperangan, politik dan melaksanakan hukum tanpa terbawa oleh perasaan kasih sayang; memiliki kemampuan lebih dalam hal ilmu dan agama.¹²⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa kriteria pemimpin yang disampaikan di dalam al-Qur`an. Di antaranya tentang larangan untuk memilih pemimpin non muslim, seperti dalam firman Allah Swt:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ ۚ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

¹²⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 601.

¹²⁹ Fauzi, Tafsir Aceh, 1st ed. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 21.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-mu; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Ma`idah 5: 51).¹³⁰

Allah Swt melarang hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin karena mereka adalah musuh Islam dan musuh para pemeluknya.¹³¹ Ibnu Jarir menjelaskan bahwa orang yang mendahulukan Yahudi dan Nasrani daripada para mukmin dipandang menjadi orang Nasrani dan Yahudi. Sebab tidaklah seseorang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan kepada seseorang kecuali apabila ia meridhai orang itu dan agamanya. Apabila ia telah meridhai agama orang itu berarti ia memusuhi orang yang seagama dengannya.¹³² Allah Swt memerintahkan umat Islam (penguasa dan rakyat) untuk selalu berlaku adil dalam setiap permasalahan, ucapan, pekerjaan, dan budi pekerti. Adil adalah asas pemerintahan Islam. Banyak ayat yang berisi perintah Allah untuk berlaku adil, di antaranya:

¹³⁰ Al-Qur`an Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 117.

¹³¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam asySyafi`i, 2004), 106.

¹³² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur, Jilid 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 672.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. al-Nisa 4: 58).¹³³

Ayat ini merangkum dua kriteria penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala urusan. Dalam ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.

Apabila seseorang tersebut adalah kepala Negara, maka rakyat yang diperintahnya merupakan amanat Allah. Maka dia wajib memerintah rakyatnya dengan berdasarkan undang-undang (hukum) Allah dan hendaklah dia selalu

¹³³ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 87.

mengikuti perintah Allah, mengambil petunjuk dari Sunnah Nabi, tidak menyerahkan suatu tugas kepada mereka yang bukan ahlinya (tidak punya kemampuan dan kemauan), tidak merampas sesuatu hak dari rakyat, tidak menipu dan berbuat curang kepada seorang muslim, tidak menerima suap, tidak memakan harta manusia dengan jalan batil seperti korupsi dan penggelapan. Sebaliknya ia terus menerus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan rakyat.

Dalam buku Lentera al-Quran, disebutkan bahwa sedikitnya ada dua sifat pokok yang harus disandang oleh seorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal itu hendaknya diperhatikan dalam menentukan pilihan.¹³⁴

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ص إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai ayahku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. al-Qashash 28: 26).¹³⁵

Dalam tafsir dijelaskan bahwa salah seorang dari kedua wanita yang ditemui tersebut, meminta kepada ayahnya untuk memperkerjakan seorang laki-laki yang telah menolong mereka sebelumnya. Laki-laki tersebut dapat

¹³⁴ M. Quraish Shihab, Lentera Al-Qur`an; Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 2008), 318.

¹³⁵ Al-Qur`ân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 388.

menangani pekerjaan yang biasa dilakukan oleh dua wanita ini seperti mengembala ternak. Hal ini karena melihat bahwa laki-laki tersebut adalah orang yang kuat dan terpercaya. Orang yang paling baik yang akan dipekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi terpercaya.¹³⁶

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam QS. Shād (38): 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diembang oleh Nabi Dawud, di mana beliau diperintahkan oleh Allah swt menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya. Redaksi QS. Shād (38): 2 yang menjadi acuan utama kriteria keadilan bagi seorang pemimpin, sejalan QS. al-Nisā (4): 58 yang memerintahkan seorang pemimpin berlaku adil, dan di dahului dengan perintah untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut menandakan bahwa menetapkan hukum dengan adil tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat muslim, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan memimpin orang lain, seperti suami terhadap istri-istrinya, dan orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan demikian dipahami bahwa pemimpin rumah tangga, yakni orang tua harus memiliki kriteria adil terhadap anak-anaknya mereka. Sejalan dengan itu ditemukan hadis tentang kriteria adil bagi orangtua sebagai pemimpin rumahtangga, Sebagai pemimpin yang baik maka ia juga harus memiliki sifat amanah, dan hal ini disebut bersamaan dengan term adil dalam QS. al-Nisā (4). 58 yang telah di kutip tadi. Amanah dalam pandangan Al-Maragi adalah

¹³⁶ Muhammad Zaini, *Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar*, Aceh, Tafs E : Journal Of Qur'anic Studies , Vol. 6, No. 1, January-June 2021. 53

sebuah tanggung jawab yang terbagi atas tiga, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggungjawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa seorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, *hablun minallāh wa hablun minannās*.¹³⁷

Pada hakekatnya adalah amanah (tanggung jawab). Nabi Muhammad ` bersabda: *“Apabila amanat disia-siakan, maka nantikanlah kehancurannya.”* Ketika ditanya, *“Bagaimana menyianyikannya?”* Beliau menjawab: *Apabila wewenang pengelolaan (kepemimpinan) diserahkan kepada orang yang tidak mampu.”* Di dalam al-Qur’an ada perintah menunaikan amanat kepada pemiliknya, disusul dengan perintah menetapkan putusan yang adil, kemudian dilanjutkan dengan perintah taat (*taqwa*) kepada Allah, Rasul dan *Ulu al-Amri*¹³⁸. Jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan amanat (tanggung jawab) yang dibebankan kepada seseorang sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi ini untuk dilaksanakan sebaik-baiknya karena akan dimintai pertanggungjawabannya di akherat kelak.

Selain kriteria di atas pemimpin juga harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

¹³⁷ Ahmad Mustāfā Al-Marāghi, Tafsir Al-Marāgi, Juz V (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halab Wa Awladuh, 1973), H. 70

¹³⁸ M. Quraisy Shihab. Wawasan Al-Qur’an, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 159.

1. Keluasan ilmu (*fathanah*) untuk mengatur dan mengetahui letak-letak kelemahan dan kekuatan umat, serta memiliki pemikiran yang brilian untuk menangani permasalahan mereka.
2. Keperkasaan tubuh dan kekuatan (*al-quwwah*) yang menjadikan mampu berpikir sehat, mempertahankan diri, wibawa dan kehormatan.

Jadi kekayaan bukanlah hal yang pokok dalam menangani kenegaraan. Sebab apabila sarana telah tersedia, maka mudah bagi seorang pemimpin untuk menghasilkan kekayaan. Pemimpin yang memenuhi kriteria tersebut, maka apabila berbicara dapat memberikan keyakinan, apabila bekerja dapat memberikan kesan, dan apabila memiliki tujuan maka realistis.

Dari semua kriteria di atas mulai dari adil, amanah, kesehatan jasmani, kekuatan, wibawa dan keluasan ilmu yang luas. Sesungguhnya adil (*al-'adl*) merupakan kriteria termulia yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat ini menjadi tulang punggung pemimpin dalam menjalankan pemerintahan, karena bisa menimbulkan ketaatan bagi bawahannya dan mendorong terwujudnya persatuan, juga dapat memperbaiki berbagai aktivitas dan mengembangkan kekayaan negara. Sehingga rakyat dapat hidup dengan makmur, tanpa ada kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial.¹³⁹

C. Tanggung Jawab Pemimpin Menurut Al-Qur'an

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung

¹³⁹ Syamsul Arif, *Kriteria Pemimpin Perspektif Al-Qur'an (Memilih Pemimpin Ideal Di Era Digital)*, Jambi, An-Nahdhah, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2018. 188-189

jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani tanggung jawab.

Selanjutnya dalam salah satu ayat Al-Qur'an, kemampuan dalam melaksanakan wewenang Allah SWT kepada Nabi Adam disimbolkan dengan kemampuan dalam mengeja nama-nama benda seluruhnya, Nabi Adam bertanggung jawab untuk mengeja nama benda tersebut, hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”*.¹⁴⁰

Tanggung jawab manusia yang paling utama adalah bagaimana manusia mampu memosisikan dirinya di hadapan Allah dan kehidupan sosialnya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dipaparkan terlebih dahulu maksud dan tugas diciptakan manusia itu, seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

¹⁴⁰ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepada Ku”.¹⁴¹

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi tidak karuan. Dalam surat Al Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”¹⁴²

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab atas diri sendiri dan berkaitan dengan surat At-Tahrim ayat yang menjelaskan tanggung jawab itu bukan saja terhadap apa yang diperbuatnya akan tetapi melebar sampai semua akibat dan bekas-bekas dari perbuatan tersebut. Orang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, kesemuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun. Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut mas'uliyah. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggung jawab kepada yang lain. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36:

¹⁴¹ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

¹⁴² Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
 أُوتِيكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya."¹⁴³

Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam tanggung jawab yang akan kita bahas adalah spesifik tanggung jawab seorang pemimpin.

Kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekadar kontrak sosial, antara pemimpin dengan rakyatnya, namun merupakan perjanjian antara pemimpin dengan Allah SWT. Bersumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Karena itu tanggung jawab seorang pemimpin jauh lebih besar dari yang lainnya, karena tanggung jawab pemimpin adalah dunia akhirat. Berdasarkan al Qur'an surat al 'araf 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٦﴾

¹⁴³ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan.”¹⁴⁴

1. Menjalankan Amanah Dengan Baik

Perintah untuk menyampaikan amanat di dalam al-Qur’an, yang berbunyi.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfal : 27).”¹⁴⁵

Amanah berasal dari kata *amina-ya’manu-amnaa-amanah* yang berarti sesuatu yang harus ditepati atau titipan yang harus ditunaikan. Jadi amanah adalah mempercayakan suatu urusan kepada seseorang sehingga mereka yang memberikan amanah itu merasa aman dan nyaman. Dengan demikian seorang yang diberi amanah wajib hukumnya membuat aman dan nyaman mereka yang mempercayakan amanah itu kepadanya. Amanah yang diembankan kepada kita dalam bentuk apapun, baik harta, keluarga, jabatan, lebih sebagai

¹⁴⁴ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

¹⁴⁵ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

tanggung jawab daripada nikmat. Amanah sebagai tanggung jawab akan membuat kita lebih berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dipercayakan kepada kita. Karena kita sadar bahwa semuanya akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Mereka yang menyadari bahwa jabatan, harta atau anak adalah amanah akan sangat hati-hati menerimanya.

Abu Bakar Ash-Shiddik ketika menerima jabatan khalifah mengucapkan *“Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un”*, karena jabatan itu dianggapnya sebagai musibah. Rasulullah S.A.W. bersabda, “Siapa yang diamanati Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, (tetapi dia masa bodoh dari hajat kepentingan itu), maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari kiamat”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Salah satu contoh pemimpin yang amanah adalah Umar bin Abdul Aziz. Ia dikenal sebagai pemimpin yang amanah baik di pemerintahan dan keluarga. Dalam kisah dituliskan, pada suatu malam Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz sedang tekun bekerja di bilik istananya. Di tengah keseriusannya, beliau dikagetkan dengan kedatangan putranya yang ingin curhat. “Urusan kerajaankah? Atau urusan keluarga yang hendak kamu bincangkan?” tanya Amirul Mukminin. “Urusan keluarga, ayahanda,” jawab putranya. Mendengar itu, Amirul Mukminin segera menghampiri putranya. Sambil berjalan, dia memadamkan lampu yang terletak di mejanya yang digunakan untuk menerangi bilik kerjanya itu.¹⁴⁶

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari pada kalimat seperti dibawah ini:

¹⁴⁶ Yan Orgianus. Nilai-nilai Islam dalam Kepemimpinan. 2011. Hlm. 65-66

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya."*¹⁴⁷

Begitu berat dan besar tanggung jawab seorang pemimpin, pada hadits rasulullah kembali mengulangi kalimat kullukum ra'in yang diawali dengan huruf peringatan (tanbih) yaitu ال sebagai bentuk isyarat yang mengingatkan setiap manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya karena semua itu akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.¹⁴⁸

Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya menyampaikan bahwa seorang hamba yang diberi amanat menjadi seorang pemimpin oleh Allah SWT, tapi tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik atau tidak amanah, maka dia tidak akan mencium bau surga.

Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika sakit yang membuatnya mati, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya, "Saya sampaikan hadits kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah SAW."

"Aku (Ma'qil) mendengar Nabi SAW bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain tak bakalan mendapat bau surga." (HR Bukhari).

Ada beberapa ciri pemimpin yang tidak amanah dan bisa mengancam kehidupan kaum yang dipimpinnya, di antaranya:

¹⁴⁷ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

¹⁴⁸ Al-'Asqalani, Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Nuzhat al-Nazr Syarh} Nukhbah*. (Mesir. al-Munawwarah. t.th. Ibn Hajar al-'Asqalani), Jilid. XIII, hal. 113.

Pertama, tak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin. Menurut kesepakatan para ulama, syarat seorang pemimpin adalah: Islam, baligh dan berakal, lelaki, mampu (kafaah), dan sehat anggota badannya.

Kedua, pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri, keluarga, sahabat atau kelompoknya sendiri (ananiyah dan asobiyah) .

Ketiga, pemimpin yang berbuat sewenang-wenang (khianat, dzhalim). Ia memimpin hanya untuk meraih kekuasaan, uang, dan mendapat fasilitas dari negara. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya akan datang di tengah-tengah kalian, para pemimpin sesudahku, mereka menasihati orang, di forum-forum dengan penuh hikmah, tetapi jika mereka turun dari mimbar mereka berlaku culas, hati mereka lebih busuk daripada bangkai. Barang siapa yang membenarkan kebohongan mereka, dan membantu kesewenang-wenangan mereka, maka aku ,bukan lagi golongan mereka, dan mereka bukan golonganku, dan tidak akan dapat masuk telagaku. Barang siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka, dan tidak membantu kesewenang-wenangan mereka, maka ia adalah termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka, dan mereka akan datang ke telagaku.” (HR. At-Thabrani).

Keempat, pemimpin yang menyesatkan rakyat. Ini adalah tipe pemimpin yang paling dikhawatirkan Rasulullah SAW. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin yang berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari Dajjal laknatullah. Rasulullah SAW bersabda: “Selain Dajjal, ada yang lebih aku takuti atas umatku; yaitu para pemimpin yang sesat.” (HR Ahmad).

Kelima, pemimpin yang merusak tatanan sosial masyarakat. Seperti merajalelanya kemaksiatan, kejahatan, narkoba, perzinaan, dan tindakan kriminal lainnya, sehingga tampak kerusakan nyata, tapi dibiarkan atau ada "pembiaran" oleh penguasa.

2. Menjadi Perisai Bagi Rakyatnya

Pemimpin adalah perisai rakyatnya, yakni sebagai pelindung, penjamin, dan pelaksana pemenuhan hak-hak rakyatnya. Jika terdapat suatu konflik, pemimpin harus berada di posisi terdepan, jangan sampai menyuruh bawahannya untuk mengatasi konflik sementara ia sendiri bersembunyi dan enggan berlutik. Karena pemimpin merupakan perisai bagi rakyatnya, maka pemimpin harus memiliki jiwa pemberani dan tidak ada sedikit pun kekhawatiran (ketakutan) dalam hatinya, ia yakin Allah selalu bersamanya. Sebagaimana termaktub dalam ayat berikut.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Yunus: 62)”.¹⁴⁹

Rasulullah adalah sosok pemimpin yang sempurna dan mampu menjadi perisai bagi ummatnya. Ali r.a. berkata, “Apabila kondisi mencekam dan mata memerah, kami berlindung kepada Rasulullah. Tak ada seorang pun yang lebih dekat dengan musuh darinya. Perang Badar telah memperlihatkan kepadaku,

¹⁴⁹ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

ketika kami berlindung kepada Rasulullah, sementara beliau yang paling dekat dengan musuh”.

Dengan memahami teks di atas, maka hendaknya seorang pemimpin menjadi perisai bagi kaumnya. Pemimpin haruslah dapat menjadi perisai yang baik dan kuat, sehingga kaum dapat terlindungi dari berbagai marabahaya.¹⁵⁰

3. Mendamaikan Perpecahan yang Terjadi Di Antara Ummat

Pemimpin haruslah peka terhadap keadaan rakyatnya, jika terjadi perpecahan maka wajiblah dia mengatasinya sedini mungkin, sebab jika disintegritas dibiarkan, ia akan menyebabkan suatu permasalahan besar sehingga timbul perpecahan yang akan mengancam keutuhan kesatuan-persatuan bangsa. Seperti yang dijelaskan dalam surat al- Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁵¹

Bagaimana mungkin suatu negara maju, jika diantara rakyatnya tidak tertanam rasa persatuan dan kesatuan? Rasulullah S.A.W. memberikan contoh yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Ketika terdapat suatu permasalahan

¹⁵⁰ Ahmad Ratib Armush. Qiyadah al-Rasulullah, Terjemahan. 2005. Hlm. 187

¹⁵¹ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

maka Rasulullah segera bertindak cepat dan tepat. Bahkan Rasulullah dapat mencegah permasalahan sedini mungkin. Hal ini diperlukan agar dapat menjadi pemimpin yang amanah. Dan untuk mewujudkannya diperlukan kebijaksanaan, ketegasan, dan mampu memprediksi secara tepat.

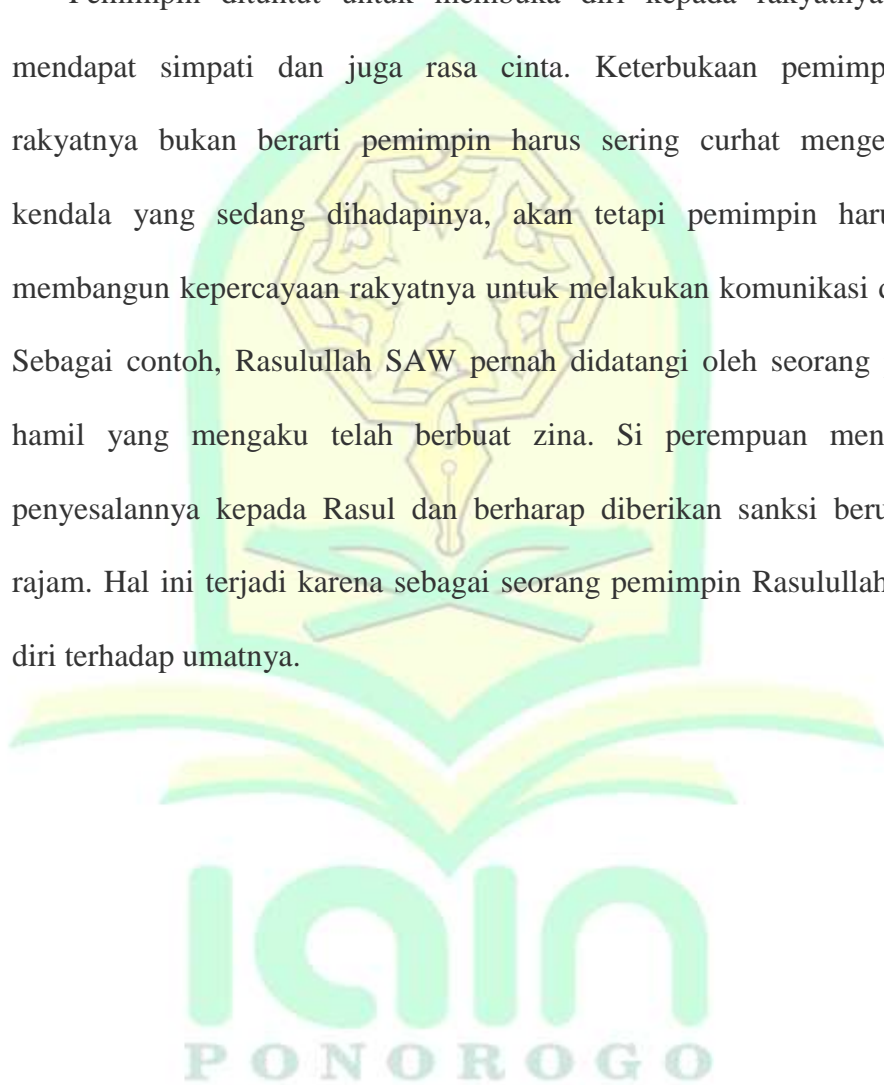
4. Menjaga Kesejahteraan Masyarakat

Tugas berikutnya dari seorang pemimpin adalah mengatur urusan dunia. Dalam tugasnya mengatur urusan dunia, pemimpin bangsa bertanggungjawab untuk mendayagunakan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh negara, baik berupa alam, manusia, dana maupun teknologi untuk sebesar-besarnya menciptakan keadilan, keamanan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas. Pemimpin juga bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang yang lemah agar mereka tetap dapat menikmati kehidupan sebagai seorang manusia secara wajar. Pemimpin tidak boleh membiarkan yang kuat memonopoli aset-aset negara dan yang lemah tertindas. Peimpin juga tidak boleh berkhianat, dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya hanya untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun kelompoknya. Dua tugas ini adalah ini tidak ringan. Orang yang faham tidak akan sanggup memikulnya, kecuali bagi orang-orang yang memiliki rasa tanggungjawab besar untuk menyelamatkan bangsa ini dari kerugian yang amat besar; yaitu kerugian dunia dan kerugian akhirat.

fungsi pemimpin mengarahkan dan menjaga rakyat agar tetap berada dalam koridor keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan, baik dunia maupun akhirat. Setiap pemimpin wajib menjelaskan perkara haram dan halal yang

menyangkut ibadah dan muamalah mereka. Tugas serupa juga diemban oleh Rasulullah dan para khalifah penggantinya. Selain menegakkan syiar agama, para khalifah tersebut berkewajiban berbuat adil kepada seluruh elemen rakyat yang dipimpinnya.

Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah SAW pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah membuka diri terhadap umatnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan melalui pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Term pemimpin di dalam al-Qur'an ada beberapa yaitu (Khalifah (127 kali disebutkan), Imam atau Imamah (12 kali), Ulul 'Amri (2 kali), Wali (233 kali), dan Malik (5 kali)) dengan spesifikasi di dalam al-Qur'an terdapat pada beberapa surat dan ayat. Serta mempunyai makna sendiri-sendiri.
2. Syarat seorang pemimpin dalam al Qur'an yaitu yang paling utama adalah beragama Islam dengan patokan yang sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai pedoman umat islam, setelah islam yaitu laki-laki seperti yang telah tertera dalam al-Qur'an, Adil menempati syarat yang selanjutnya, merdeka (tidak budak), baligh, dan berakal, Bisa menjadi hakim yang dimaksud baik dalam menguasai ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan-keputusan dengan menggunakan ijtihad. Mempunyai keahlian tentang militer, tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keterburukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankan, karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam pemerintahan. Maka dari itu untuk kesehatan jasmani, pikiran, dan lain-lain harus dalam keadaan baik..

Selanjutnya yaitu kriteria seorang pemimpin adalah pemimpin yang bisa menyampaikan amanat, berlaku adil. Adil disini yaitu tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat muslim, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan memimpin orang lain, seperti suami terhadap istri-istrinya, dan orang tua terhadap anak-anaknya. Selanjutnya yaitu keluasan ilmu untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan umat.

3. Tanggung jawab seorang pemimpin yaitu, seorang pemimpin yang telah diberikan tugas maka harus menjalankan amanah yang diberikan dengan baik, menjadi perisai yang baik bagi masyarakat dalam keadaan apapun genting maupun dalam keadaan biasa. Mendamaikan perselisihan diantara umat agar tercipta kerukunan dan keamanan, dan mensejahterakan umat dari aspek manapun, mulai dari material, non material, keadilan, keseimbangan, dan seorang pemimpin tidak boleh berkhianat, berdusta, maupun memonopoli aset-aset negara.

B. Saran-Saran

1. Penelitian mengenai kepemimpinan dalam al-Qur'an ini, Perlu adanya pengembangan mengenai penelitian lebih menyangkut kepemimpinan yang bukan hanya merupakan materi dan teori tetapi lebih nanti bisa diterapkan dalam kenegaraan. Sehingga adanya kesesuaian terhadap pemerintahan di negara kita dan bisa dikaji lebih lanjut dalam bidang akademis.

2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, mohon kritik dan saran pembaca agar dapat menyempurnakan isi dari penelitian ini dan nanti lebih bermanfaat serta digunakan dalam kegunaan yang sesuai.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Tafsir Al Manar. Mathba'ah Al Manar, Juz 1. Mesir: Dar Al-Fikr.
- Adiwiyo, Anton, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Jakarta, Mitra Utama, 2001.
- Al-'Asqalani, Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Nuzhat al-Nazr Syarh} Nukhbah*. (Mesir. al-Munawwarah. t.th. Ibn Hajar al-'Asqalani), Jilid. XIII.
- Al-Alusi, Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir, Juz 1. 220. Lihat Juga Abu Ahmad Abdullah Ibn Ahmad Al Anshori Al Qurthubi, Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an Juz 1. Misr: Dar Al Katib Al-Arabi. 1967.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Indonesia: Maktabah Dakhlan, T.Th. H.
- Al-Marāghi, Ahmad Mustāfa, Tafsir Al-Marāgi, Juz V. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halab Wa Awladuh, 1973.
- al-Qardawi, Yusuf, *Fiqih al-Daulah dalam perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Al-Qurān Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Arif, Syamsul, *Kriteria Pemimpin Perspektif Al-Qur'an (Memilih Pemimpin Ideal Di Era Digital)*, Jambi, An-Nahdhah, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2018.
- Armush, Ahmad Ratib. Qiyadah al-Rasulullah, Terjemahan. 2005.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011),
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid 1. Pt. Pustaka Rizki Putra. Semarang.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al Munir Juz 16. Jilid 8. Gema Insani.
- Charis. Muhammad, *Kategori Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Edukasi Non Formal. Vol. 1, No. 2, 2020.
- Dewi Suryani Harahap, Hazmanan khair, *Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja*, Jurnal Ilmiah Magister Manajemen homepage, Vol 2, No. 1, 2019.
- Elha, Ahmad Munif Sabtiawan, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al Azhar*, UIN Walisongo, 2015.

- Fata , Ahmad Khoirul, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*, Jurnal Review Politik, Vol 2, No. 1, 2012.
- Fauzi, Tafsir Aceh, 1st ed. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013..
- Gifford, Jonathan, *100 More Great Leadership Ideas*, MIC Publishing, PT. Menuju Insan Cemerlang, 2010.
- Habibie, ,Muhammad *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Al-Misbah*, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Hafulyan, *Keragaman Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. II, No. 1, 2014.
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. I, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Cet. 3.
- Hasan, Ilyas. Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir Al- Mizan Jilid. 1Jakarta: Lentera. 2010.
- Hayy, Abdul Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994
- Herlambang, Saifuddin, , *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, AYUNINDYA, Kalimantan Barat, 2018.
- Ilyas, Yunahar, *Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir*, Jurnal TARJIH, Vol. 12, No. 1, 2014
- Irfan, Santoso, *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3, 2007.
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun. *Makna Wali Dan Auliyā' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Diya Al-Afkar Vol. 4 No.02 Desember 2016.
- Junaidi, Riko, Febri Susanti, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai PadaUptd Baltekkomdik Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat*, INA-RXIV Paper, 2019..
- Katsir, Ibnu, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3. Bogor: Pustaka Imam asySyafi'i, 2004.
- Kelsen , Hans, 2007, sebagaimana diterjemahkan oleh Somardi, *General Theory Of law and State* , Teori Umum Hukum dan Negara, Dasar-Dasar Ilmu Hukum Normatif Sebagai Ilmu Hukum Deskriptif Empirik,BEE Media Indonesia, Jakarta,.

- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah* (Beirut: Daar al-Fikr).
- Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004.
- Lathifah, Etharina, dkk, *Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Alquran Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), Vol. 2 No. 9. 2021.
- Mahir. *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi*. Surakarta. 2022.
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain. Konsep Imam Dalm Al-Qur'an. Jurnal Al Mubarak. Vol 4. No. 1, 2019.
- Muderana, I Ketut, *Pengaruh Faktor Komunikasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Mengimplementasikan Operasi Lalu Lintas Penerbangan Di PT Angkasa Putra I*, Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Mulyani, Sri, *Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, malang, Ar-Ribhu:Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah, Volume 3, No.1, April 2022..
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I .Jakarta:UI Press, 1985..
- Nata , Abuddin, M.A., *al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Nawawi, Hadani, *Penelitian Terapan*, (Yogykarta, Gajah Mada University Press, 1944).
- Orgianus, Yan. Nilai-nilai Islam dalam Kepemimpinan. 2011.
- Purnawan, Ajis, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*". UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.
- Rahim, Abd. Khalifah dan khilafah menurut al-Qur'an, hunafa: jurnal studi islamika, vol. 9, no. 1, juni 2012.
- Rais, Muhammad Dhiyauddin, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayy al-Kattam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ratri, Ridma , *Tanggung Jawab Pemimpin Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Pt. Bprs Aman Syariah Sekampung Lampung Timur)*, IAIN Metro, 2019.

- Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal ALHADHARAH, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018.
- Rivai, Vietzal, Bahtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur`an; Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, Tangerang: Lentera Hati 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Sudiamunawar, Haryono, *Konsepsi Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jurnal Manajerial, Vol. 2, No. 3, 2003.
- Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1991.
- Sumanto, Yudo, *“Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”*. UIN Sunan Ampel, 2014.
- Sunarto, Ahmad, *Kamus al-Fikr Arab-Indonesia-Inggris & Indonesia-Arab-Inggris*, Cet IV .Rembang: Halim Jaya. 2012
- Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media, 2003,
- Syariati, Ali, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishol, Yogyakarta:YAI. 1990.
- Thamyis, Ahmad, *“Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)”*. UIN Raden Intan, Lampung, 2018
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- warman, Aditiya, *Kriteria Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi*, Jurnal MODERAT, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Wildani, Ahmad Fahmi, *“Kepemimpinan Dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)”*. UIN Sunan Ampel, 2018.
- Yusof, Raja Haji Ali Raja Muhammad, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, cet-2, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999.

Za, Ali Mu'ammam. Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar Jurnal Of Islamic And Law Studies. Vol 3. No 2. 2019.

Zaini, Muhammad, *Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar*, Aceh, Tafs E : Journal Of Qur'anic Studies , Vol. 6, No. 1, January-June 2021.

Zuhdi, Muhammad harfin, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, AKADEMIA Vol. 19, No. 1, 2014.

